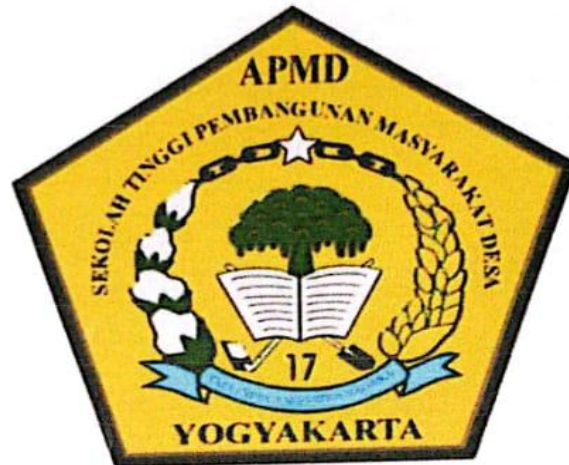


SKRIPSI
COLLABORATIVE GOVERNANCE
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANGARUM
MELALUI INFRASTRUKTUR DI KALURAHAN DONOKERTO
KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN



Disusun Oleh:
MARSIANA FIDILU
NIM: 21520112

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Februari 2025
Waktu : 09:00-10:20
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD"

TIM PENGUJI

1. Drs. R. Y. Gatot Raditya, M. Si

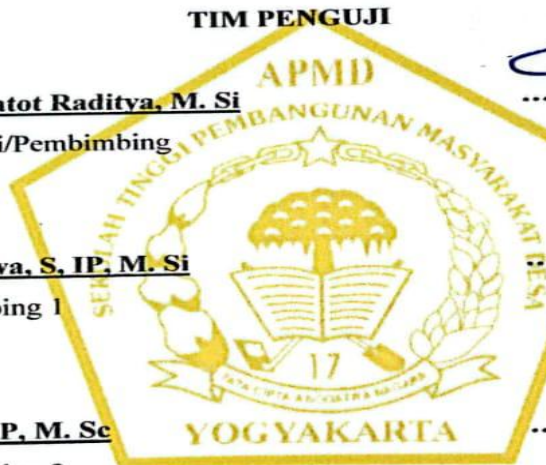
Ketua Penguji/Pembimbing

2. Analius Giawa, S. IP, M. Si

Penguji Samping 1

3. Minardi, S. IP, M. Sc

Penguji Samping 2



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marsiana Fidilu
NIM : 215120112
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "***COLLABORATIVE GOVERNANCE***
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANGARUM MELALUI
INFRASTRUKTUR DI KALURAHAN DONOKERTO KAPANEWON TURI
KABUPATEN SLEMAN" adalah benar-benar merupakan hasil karya saya dan seluruh
sumber yang telah dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila
tidak benar, saya bersedia menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2025

Yang Menyatakan



Marsiana Fidilu

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
KEMBANGARUM MELALUI INFRASTRUKTUR DI KALURAHAN DONOKERTO
KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU (S1)
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

MOTTO

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan

Allah dari awal sampai akhir

(Pengkhobah 3:11)

“Janganlah kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri”

(Matius 6:34)

“Kecantikan yang abadi terletak pada adab dan ketinggian ilmu seseorang, bukan terletak pada wajah dan pakaiannya.”

(Buya Hamka)

“Jangan menyerah, selangkah lagi kamu menang.

Apapun cita-citamu, *you’re almost there*”

“Jika orang tuamu tidak memiliki nama besar untuk dibanggakan, besarlah nama mereka dengan nama baikmu, maka orang akan bertanya, siapakah orang tuanya? Dengan begitu orang-orang akan membanggakan kedua orang tuamu.”

“Dari Ibu R.A. Kartini aku belajar, sebagai perempuan, kita harus mengejar pendidikan setinggi-tingginya. Dari ibu aku belajar, jadi perempuan harus berani bermimpi.”

“Orang lain ga bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya *succes storiesnya*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk

tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah Bapa di Surga atas limpahan rahmat dan kebaikan-Nya yang tak terhingga, meliputi kesehatan dan segala kemudahan. Dengan anugrah-Nya, saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan dengan tulus kepada orang-orang yang saya cintai dan banggakan, diantaranya yaitu:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Siprianus Fabi Latu. Terima kasih yang tak terhingga sudah membesarkan, mendidik, dan menemani penulis dari nol. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Bersyukur dan bangga memiliki orang tua yang selalu mementingkan pendidikan anak-anaknya dan selalu berusaha agar semua kebutuhan anaknya terpenuhi, selalu mengutamakan kuliah anak-anaknya bahkan mungkin rela menunda membeli sesuatu yang mereka inginkan hanya karena prinsip “pendidikan dan kebahagiaan anak lebih penting” sehat-sehat cinta pertamaku, ayah yang paling hebat.
2. Pintu surgaku, Ibu Emirensiana Lado. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi serta doa yang tidak pernah putus hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih ya ma untu semua pengorbanan yang mama lakukan, terima kasih sudah mengizinkan anak perempuan mu kuliah jauh sesuai keinginannya dan sudah mengizinkan menjelajahi tempat yang ia mau. Terima kasih telah menjadi “rumah” ternayaman untuk pulang dan melepaskan segala keluh kesah. Bapa dan Mama adalah alasan bagi penulis untuk selalu semangat menyelesaikan skripsi ini. Sehat-sehat terus ma sampai saya sukses dan doakan saya dimanapun dan kapanpun.

3. Untuk saudara kandung saya satu-satunya yang paling saya sayangi, Aquino Alciano Anaka Latu. Terima kasih karena sudah mendukung kaka sampai saat ini, selain bapa dan mama kamu adalah alasan kaka untuk sukses dan selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, agar bisa kembali kerumah setelah beberapa tahun meninggalkan rumah demi menempuh pendidikan dibangku perkuliahan. Semoga kamu sehat selalu dan semangat terus sekolahnya agar bisa membanggakan bapa dan mama kelak saat nanti.
4. Untuk Dosen Pembimbing terbaik, Bapak Drs. R. Y. Gatot Raditya, M. Si saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya karena telah sabar membimbing dan menuntun penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga bapak sehat selalu dan semoga Tuhan membalas semua kebaikan bapak.
5. Untuk Opa dan Oma tercinta. Oma Theresia Meci, Opa Saverinus Lado dan Opa Isdorus Ilu. Terima kasih sudah ada sampai saat ini dan terima kasih untuk semua doa dan dukungan, Semoga sehat terus, rezekinya lancar dan diberikan umur panjang.
6. Untuk Oma Yudita Liman, Oma Albina Bina, adik Yola dan adik Maria tercinta yang ada di surga, terima kasih sudah menjadi penjaga bagi penulis. Semoga oma dan adik bahagia bersama Bapa di surga.
7. Untuk seluruh keluarga besar Lado tercinta terutama Amang Rill Lado, Amang Roy Lado, Amang Martin Lado, Mm Maria Lado, Mm Elan Lado, Mm Sherly Lado, Mm Rein Lado, Mm Ayu, Bp Anus, Icha, Gill, Alia, Didok, Aril, Bril. Terima kasih sudah mendukung saya dan mau berbagi rezeki untuk membantu membiaya kuliah saya dan terima kasih telah menjadi “rumah” ternyaman untuk pulang dan melepaskan segala keluh kesah selama kuliah. Semoga kalian sehat terus dan rezekinya selalu lancar.
8. Untuk Keluarga besar penulis Bapa Romo Didi, Mm Tua Gin, Mm Selfi, Mm Dice, Mm Tina, Mm Ana, Mm Nderi, Mm Mar, Bp Impik, Bp Dami, Bp Dus, Bp Wens, Tnt Fondi, Tnt Meldis, Tnt Jis, Tnt Ivan, Tnt Asni, Oma Ros, Ka Ican, Enjel, Alfian, terima kasih telah memberikan doa, dukungan dan nasihat kepada saya.
9. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Marsiana Fidi Ilu. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih telah menjadi manusia yang selalu mau berusaha

dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena tidak memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Teruslah berjuang Fidi, tunjukan pada diri sendiri dan dunia bahwa kamu bisa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan segala kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan dan berterima kasih bila ada masukan dan saran yang bersifat membangun sehingga selanjutnya dapat dijadikan bahan untuk semakin menyempurnakan tulisan ini.

Tentu saja skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat penulis menimba ilmu dan pengetahuan akademik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M. Si, selaku ketua STPMD “APMD” Yogyakarta
3. Bapak Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A, selaku ketua Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta.
4. Untuk Bapak Drs. R. Y. Gatot Raditya, M. Si yang telah sabar membimbing saya dengan sumbangan pikiran, pengetahuan serta gagasan yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen pengajar program studi Ilmu Pemerintahan dan Keluarga Besar STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membekali ilmu yang sangat berguna

dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan ilmu serta pengalaman yang dapat membantu memperlancar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

6. Kepada seluruh Karyawan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membantu melayani penulis selama proses perkuliahan
7. Kepada Bapak R Waluyo Jati, ST selaku Lurah Kalurahan Donokerto, Bapak Hery Kustriyatmo selaku ketua pengelola Desa Wisata Kembangarum, Pamong Kalurahan dan masyarakat Kalurahan Donokerto yang telah memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran serta dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu
8. Untuk Keluarga besar penulis selama di Jogja Ka Oncuk, Ka Joe, Ka Odi, Om Wayan, Putra, Kevin, Save, Mm Melan, Feni, Anggy, Luna, Ilen, Lana, Terima kasih sudah banyak membantu penulis selama di joga, selalu sedia untuk hantar dan jemput saya, terima kasih untuk kebersamaan dan dukungan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini, semoga kita sehat terus dan selalu bersama.
9. Untuk teman-teman seperjuangan saya dari Maba di bangku perkuliahan Tania, Ranti, Grit, Agnes, Kamelia, Zefora, Terima kasih untuk kebersamaan canda tawa dan *support* kepada penulis, semoga masa depan kita penuh dengan kesuksesan.
10. Untuk teman-teman saya tercinta dari masa-masa tinggal di asrama dan sampai sekarang selalu bersama-sama Nova, Cerli, Ecik, Elsi, Eltrin, Riska, Desi, Gian, Amel, Vivin. Terimakasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup, terimakasih atas setiap tawa, dukungan, dan kenangan indah yang telah kita bagi bersama. Semoga pertemanan kita terus berkembang dan kita bisa sukses

11. Untuk Komunitas Niang Gejur Terima kasih untuk kebersamaan dan *support* kepada penulis melalui canda tawa yang kita lewati bersama di kost Darkur.
12. Jodoh penulis kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata B.J. Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun tetap saya yang dapat.”
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, masukan, dan saran yang diberikan kepada penulis untuk proses penyelesaian skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Penulis selalu terbuka dan berterima kasih atas saran dan kritik yang sifatnya membangun yang tentunya akan menjadi pelajaran yang tidak akan penulis lupakan.

Yogyakarta, 19 Januari 2025

Penulis

Marsiana Fidilu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
INTISARI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
a. Manfaat Teoritis.....	9
b. Manfaat Praktis.....	9
F. Literatur Review.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	14
a. Government	14
b. Proses Collaborative Governance.....	15
c. Pengembangan Desa Wisata	28
d. Desa Wisata	32
e. Infrastruktur	35
H. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian	38

2. Unit Analisis	39
3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
4. Teknik Analisis Data	42
BAB II.....	44
PROFIL KALURAHAN DONOKERTO DAN PROFIL DESA WISATA KEMBANGARUM	44
A. PROFIL KALURAHAN DONOKERTO.....	44
1. Sejarah Kalurahan Donokerto.....	44
2. Visi dan Misi Kalurahan Donokerto	47
3. Kondisi Geografis Kalurahan Donokerto	47
4. Demografi Kalurahan Donokerto	49
5. Sarana dan Prasarana Kalurahan Donokerto	52
6. Keadaan Ekonomi.....	54
7. Lembaga Pemerintahan Kalurahan Donokerto.....	54
B. PROFIL DESA WISATA KEMBANGARUM.....	57
1. Sejarah Desa Wisata Kembangarum.....	57
2. Prestasi Desa Wisata Kembangarum	59
3. Visi dan Misi Desa Wisata Kembangarum	61
4. Logo Desa Wisata Kembangarum	62
5. Letak Geografis Desa Wisata Kembangarum.....	63
6. Kondisi Demografis Desa Wisata Kembangarum	63
7. Struktur Organisasi Desa Wisata Kembangarum.....	65
8. Potensi Desa Wisata Kembangarum.....	65
BAB III	79
ANALISIS COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI INFRASTRUKTUR.....	79

A.	Penggerakan Prinsip Bersama Dalam Pengembangan Infrastruktur.....	80
B.	Motivasi Bersama Antara Pemerintah, Masyarakat dan Pengelola Desa Wisata Kembangarum.....	89
C.	Kapasitas Para Aktor Dalam Menjalankan Apa Yang Telah Disepakati Bersama.....	98
BAB IV		107
KESIMPULAN DAN SARAN.....		107
A.	Kesimpulan.....	107
B.	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN.....		113
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan	40
Tabel 2. 1 Nama Padukuhan dan Dusun Kalurahan Donokerto.....	46
Tabel 2. 2 Batas-batas Wilayah Kalurahan Donokerto.....	48
Tabel 2. 3 Kondisi Fisik dan Luas Wilayah Kalurahan Donokerto.....	49
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	50
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama	51
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
Tabel 2. 7 Prasarana Pendidikan Kalurahan Donokerto.....	53
Tabel 2. 8 Sarana Ibadah Kalurahan Donokerto.....	54
Tabel 2. 9 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	54
Tabel 2.10 Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan Donokerto.....	57
Tabel 2.11 Jumlah Penduduk Desa Wisata Kembangarum Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Desa Wisata Kembangarum Berdasarkan Pekerjaan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Pemerintahan Kalurahan Donokerto.....	56
Gambar 2. 2 Peta Administrasi Kalurahan Donokerto	57
Gambar 2.3 Gambar Desa Wisata Kembangarum.....	60
Gambar 2.4 Logo Desa Wisata Kembangarum.....	63
Gambar 2.5 Struktur Organisasi Desa Wisata Kembangarum.....	66
Gambar 2.6 Homestay Arum Sari	68
Gambar 2.7 Homestay Pandan Wangi.....	68
Gambar 2.8 Homestay Gubuk Pereng.....	69
Gambar 2.9 Atraksi Outbound Tematik.....	69
Gambar 2.10 Camping.....	70
Gambar 2.11 Cokekan dan Keroncong.....	70
Gambar 2.12 Kebun Salak.....	71
Gambar 2.13 Souvenir Keripik Salak.....	72
Gambar 2.14 Paket Workshop Kerajinan.....	74
Gambar 2.15 Outbound dan Olahraga Tradisional.....	74
Gambar 2.16 Paket Kreatif Desa Wisata Kembangarum.....	75
Gambar 2.17 Tarian Gedrug (Pertunjukan Hiburan)	75

INTISARI

Penelitian ini mengkaji *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus masalah yang diambil peneliti yaitu pergerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum, motivasi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola desa wisata serta kapasitas para aktor dalam menjalankan apa yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu peneliti memiliki tujuan utama untuk mendalami dan memahami lebih dalam tentang *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam pemilihan informan, peneliti memilih informan yang dianggap sebagai aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi terkait dengan fokus penelitian, informan terdiri dari Lurah, Sekertaris, Pangripta, Ketua Pengelola Desa Wisata, Dukuh Kembangarum, Tenaga Kerja di Desa Wisata, Pihak Swasta Seperti Pedagang dan masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Kembangarum, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto, hasil kerjasama pemerintah, sektor swasta dan tokoh masyarakat. Masyarakat Kembangarum mengambil bagian dengan memberikan tanah mereka secara gratis untuk akses jalan. Akses menuju desa wisata Kembangarum sangat sempit dikarenakan terbatasnya lahan untuk memperluas atau melakukan upaya pelebaran jalan. Dalam upaya memperluas jalan masih membutuhkan persetujuan dan banyak pertimbangan dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat hanya bisa berkontribusi dengan memberikan tanah milik mereka untuk membangun infrastruktur namun sangat terbatas. Masyarakat ingin memberikan kontribusinyang lebih banyak, akan tetapi banyak pertimbangan, yaitu jika adanya perluasan infrastruktur, maka masyarakat akan kehilangan sebagian tanaman milik mereka yang berada di sekeliling jalan. Tanaman itu merupakan penghasilan utama masyarakat setempat desa wisata Kembangarum. Oleh karena itu jika diharuskan untuk adanya pelebaran jalan maka pemerintah kalurahan dan pengelola desa wisata harus membayar kepada masyarakat selaku pemilik tanah.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*, Desa Wisata, Infrastruktur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan dengan seluruh lingkungan yang mencerminkan keaslian desa, termasuk elemen kehidupan sosial dan budaya, tradisi, aktivitas sehari-hari, arsitektur bangunan, dan tata ruang desa. Selain itu, desa juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, seperti atraksi, kuliner, *souvenir*, penginapan, dan berbagai macam fasilitas wisata lainnya. Keunikan dan kekhasan suatu daerah tercermin dari berbagai aspek, seperti budaya, keindahan alam, dan kearifan lokal masyarakat. Dengan pemanfaatan aspek-aspek tersebut oleh pemerintah dan masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata. Dengan demikian, tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengelolaan sumber daya alam yang bijak dalam konteks pariwisata menjadi kunci utama untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan sangat penting. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa sudah membawa semangat baru dalam perubahan pada tingkat desa. Pada masa sebelumnya desa seringkali dianggap sebagai objek pembangunan yang di kelola oleh negara. Dengan adanya penerapan Undang-Undang Desa, peran desa mengalami transformasi menjadi subjek utama dalam pembangunan, menjadi sorotan perbincangan luas dari berbagai pihak termasuk masyarakat, akademis, dan politis.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pemerintah desa memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas pemerintahan sesuai dengan

wewenangannya. Dalam pasal 18 dengan jelas menyatakan bahwa desa memiliki kewenangan dalam pelaksanaan pembangunan desa, melaksanakan pemerintahan desa, memberdayakan masyarakat desa, serta pembinaan kemasyarakatan desa. Penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan kedaulatan desa, tetapi juga merangsang optimalisasi pertumbuhan desa sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suatu pembangunan desa wisata bisa dikatakan optimal apabila potensi yang dimiliki daerah tersebut dapat dikelola dengan baik oleh para pemangku kepentingan, dengan mengedepankan peran dan fungsi masing-masing untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya seperti modal dan teknologi informasi. Desa yaitu bagian dari daerah yang memiliki kontribusi besar untuk kemajuan suatu daerah, desa dapat membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan mendorong partisipasi masyarakat dan memberdayakan masyarakat desa dengan menggali potensi desa untuk pengembangan dan kemajuan desa, masyarakat akan mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki. Selain itu, pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan juga dapat meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat.

Di Kabupaten Sleman terdapat beberapa desa wisata yang masing-masing mempunyai potensi yang beraneka ragam, potensi-potensi tersebut jika dikembangkan akan sangat bermanfaat dalam peningkatan ekonomi daerah, terutama peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di desa. Saat ini desa di seluruh Indonesia sedang gencar dalam pembangunan, salah satunya pembangunan dibidang

sumber daya alam (SDA) yaitu desa wisata. Desa wisata sendiri menjadi peluang bagi masyarakat dan pemerintah desa dapat memanfaatkan potensi yang telah ada di desa. Desa yang menarik perhatian adalah Kalurahan Donokerto, yang terletak di Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Kalurahan Donokerto memiliki potensi alam dan daya tarik wisata yang menarik, serta kearifan lokal yang unik, menjadikannya sangat cocok untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Kearifan lokal yang unik disini yaitu desa ini memiliki pemandangan luar biasa dari alam yang menakjubkan seperti, perkebunan salak yang tertata rapi, sawah hijau terbentang, sungai yang jernih dan jalan yang diperindah dengan tembok terbuat dari batu membuat desa ini layak mendapat predikat sebagai salah satu desa wisata terindah di Yogyakarta.

Desa Wisata Kembangarum mempunyai beberapa objek wisata daya tarik dan strategis yang dapat menarik perhatian banyak pengunjung dengan memiliki berbagai macam potensi alam hingga kini, Desa Wisata Kembangarum tetap terjaga baik oleh warga setempat. Keindahan Panorama dan tradisi yang masih terjaga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung. Selain itu, wisatawan dapat menikmati fasilitas pendukung lainnya, seperti kegiatan edukasi, *outbond*, *camping*, menginap, kuliner, pertanian, perkebunan, dan masih banyak kegiatan lainnya. Selain itu, wisatawan bisa menikmati dan membayar beberapa fasilitas *outbound* dan permainan tradisional di Desa Wisata Kembangarum. Beberapa di antaranya adalah Balap Dingkli, Bambu Salak Glundong, Balap Egrang, balap bakiak, tarik tambang lumpur, bambu keseimbangan, bambu pancuran, tampah bola, gebuk bantal di atas air, mencari ikan, sepak bola lumpur, basket lumpur, kenthos keseimbangan dan masih banyak fasilitas yang lainnya.

Dalam perspektif pengelolaan desa wisata Kembangarum Hery Kustriyatmo, desa wisata Kembangarum berdiri bukan atas nama pribadi tetapi atas dukungan dari masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata Kembangarum sepenuhnya diselenggarakan oleh warga Kembangarum dengan keterlibatan pemerintah desa sejak tahap awal pembentukan. Desa wisata ini dibangun atas adanya kerja sama dan dukungan dari pemerintah kalurahan Donokerto dan masyarakat setempat. Peran aktif masyarakat di desa wisata Kembangarum tidak hanya sebagai pencetus ide, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aspek pengembangan destinasi wisata. Mereka berpartisipasi sebagai petugas menjaga retribusi, menjadi fasilitator dalam kegiatan *outbond*, sebagai pemandu dalam kegiatan baik dalam kegiatan kebudayaan maupun kegiatan yang lainnya. Potensi yang ada di Kembangarum yaitu pertanian, perikanan, perkebunan, kuliner, seni budaya, wisata air, dan ada pemain tradisional untuk menghibur anak-anak yang datang berkunjung. Desa Wisata Kembangarum memiliki Motto” Anda Datang Senang, Pulang Tambah Pintar”. Namun dalam perspektif Hery Kustriyatmo sebagai pengelola maupun menggerakan ekonomi lokal, pengembangan Desa Wisata Kembangarum diselenggarakan sepenuhnya oleh warga Kembangarum dan pemerintah kalurahan. Segala kegiatan kegiatan dalam desa wisata ini banyak melibatkan peran masyarakat Kembangarum sendiri. Dengan melibatkan warga secara langsung, ini membuat penduduk lokal merasa di rumah di negerinya sendiri dan membuat mereka merasa memiliki desanya sendiri. Agenda kegiatan Desa Wisata Kembangarum juga terdiri dari paket acara wisata yang berasal dari kegiatan sehari-hari warga yang dilakukan secara inisiatif oleh warga sendiri dan tidak lepas dari pengawasan ketua pengelola desa wisata.

Desa Wisata Kembangarum sudah terkenal dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang, baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Wisatawan yang datang bukan hanya sekadar berekreasi, tetapi datang belajar ke Desa Wisata Kembangarum. Meskipun desa wisata Kembangarum sudah terkenal tetapi masih ada permasalahan terkait aksesibilitas infrastruktur jalan dan lahan parkir yang kurang maksimal di desa wisata Kembangarum. Jalan menuju desa wisata Kembangarum masih menjadi persoalan wisatawan yang datang karena kurangnya pelebaran ruas jalan, sehingga apabila kendaraan berpapasan ditengah jalan sangat sulit untuk di lewati karena kiri kanan jalan banyak pohon salak dan tembok yang tertata rapih dari batu. Sedangkan untuk lahan parkir desa wisata Kembangarum belum maksimal, petugas parkir memanfaatkan lapangan Kalurahan dan halaman rumah pengelola untuk dijadikan parkir wisatawan. Infrastruktur di desa wisata Kembangarum masih belum memadai seperti ruas jalannya yang sempit sehingga tidak bisa diakses oleh bus pariwisata. Apabila terjadi pelebaran jalan menuju desa wisata, pemerintah maupun pengelola harus membeli tanah milik warga, agar jalannya di peleber dan bus pariwisata bisa masuk ke dalam desa wisata. Ini merupakan salah satu persoalan yang belum ditemui jawaban oleh pengelola desa wisata untuk mengatasi hal terus terkait pelebaran jalan masuk desa wisata Kembangarum.

Peneliti lebih fokus pada aksesibilitas lahan parkir desa wisata Kembangarum dan aksesibilitas infrastruktur transportasi jalan menuju desa wisata Kembangarum, yang mana bukan hanya sumber daya manusia (SDM) yang dapat kita benahi tetapi infrastruktur jalan sangat penting agar dengan mudah di akses oleh wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata. Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana serta aksesibilitas menjadi faktor yang penting dalam pengembangan desa wisata. Semakin memadai fasilitas dan sarana

prasarana yang ada disuatu obyek wisata akan berdampak pada semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan. Keberadaan infrastruktur jalan yang memadai akan mempermudah arus kunjungan maupun mobilitas wisatawan. Kemudahan dalam mengakses informasi berkaitan dengan obyek wisata merupakan faktor pemicu dalam minat kunjungan wisatawan. Pemerintahan desa merupakan salah satu pilar utama dalam pemerintahan di Indonesia. Pemerintah desa menjadi bagian utama yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kebutuhan dan tuntutan yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa untuk menyediakan layanan yang berkualitas bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Donokerto Kabupaten Sleman, peran pemerintah desa menjadi kunci utama. Peran pemerintah dalam mengembangkan daerah akan berdampak pada kemajuan daerah. *Collaborative governance* yaitu sebagai proses pembentukan, memfasilitasi, mengoprasionalkan dan memonitor pengaturan organisasi lintas sektoral dalam menyelesaikan masalah terkait kebijakan publik yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu organisasi atau publik sendiri. Dalam konteks ini, *Collaborative Governance* merupakan suatu model dimana dalam membangun suatu daerah, pemerintah tidak dapat dengan mandiri mengelola daerahnya, sehingga peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi dominan, dalam menyelesaikan permasalahan maupun menyediakan fasilitas. Peran aktor yang terlibat, diantaranya terdiri dari peran pemerintah, swasta, masyarakat umum, akademisi dan juga media. Peran dari pemerintah yaitu sebagai pembuat regulasi, melakukan monitoring dan evaluasi pembangunan dan mengintegrasikan program- program daerah dengan program pusat. Peran dari masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam hal

menyuarakan keinginan dan kebutuhan masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas masyarakat yang mana program-program dari komunitas masyarakat tersebut dapat disinergikan dengan program pemerintah. Sedangkan sektor swasta juga dapat mengambil bagian dalam memberikan kontribusi, baik yang bersifat materi seperti uang, sumber daya, atau barang maupun non materi seperti pengetahuan, keahlian, atau dukungan moral. Dalam konteks kolaborasi, fungsi pemerintah desa adalah memberikan dukungan, memfasilitasi, melindungi, dan memberikan panduan kepada masyarakat, sehingga masyarakat secara optimal memanfaatkan potensi pariwisata demi meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran warga desa. Sementara tanggung jawab masyarakat adalah merawat, menjaga, dan mengelola sumber daya pariwisata yang ada dengan tujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi desa tersebut. Sedangkan pihak swasta seperti pedagang mereka dapat menjual produk UMKM dengan menawarkan produk-produk lokal yang mencerminkan kebudayaan dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam berkaitan dengan penerapan *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul ” *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman” akan dilakukan. Jika dilihat dari perspektif 5G dalam Mazhab Timoho, penelitian ini dapat di golongkan kedalam *governance*. *Governance* merupakan salah satu paradigma dalam tatanan pengelolaan pemerintahan. Terdapat tiga pilar *governance* yaitu pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. *Governance* mencakup tatakelola pemerintahan, interaksi pemerintah dengan non pemerintah. Maka sesuai dengan

penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, bahwasanya menggunakan konsep *governance* karena membahas mengenai hubungan kerja sama antara Pemerintah, Pihak Swasta dan Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum melalui infrastruktur?

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kali ini yang menjadi fokus penelitian yaitu:

- a. Pengerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum
- b. Motivasi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola desa wisata
- c. Kapasitas para aktor dalam menjalankan apa yang telah disepakati bersama

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang arah penelitian. Tujuan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yaitu untuk mendeksripsikan *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur Di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca, masyarakat, serta dapat memperluas wawasan terkait penerapan *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan peran penting dalam pengembangan penelitian lebih lanjut terkait tema *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian Ini diharapkan dapat memberikan saran yang bermanfaat untuk pemerintah Kalurahan Donokerto, masyarakat maupun pihak swasta untuk mengembangkan *Collaborative Governance* dalam mengelola potensi yang ada agar desa wisata dapat bertahan dalam jangka panjang.

F. Literatur Review

Secara spesifik, kajian ini akan mengkaji tentang dinamika *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur, di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Pada penelitian yang sebelumnya telah menjelaskan tentang *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur adalah sebagai berikut

Pertama Jurnal Administrasi Negara, Volume 1 Nomor 3 Tahun 2022. Penelitian dilakukan oleh Dory Gurvantry, Andres Febriansah dan Junus Tampubolon, yang berjudul Analisis *Collaborative Governance* Dalam Pembangunan Kawasan Deswa Wisata di Desa

Wisata Ekang Kabupaten Bintan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder. Pendekatan ini melibatkan perolehan informasi melalui media dan internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder saling terkait perannya dalam pengembangan desa wisata serta bagaimana pola pemerintah dalam mengembangkan daerah akan berdampak pada kemajuan daerah yang bersangkutan. Dalam terbangunnya Desa Wisata Ekang Di Kabupaten Bintan merupakan konsep yang dikembangkan oleh Badan Usaha Milik Desa, yang bekerja sama dengan karang taruna desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dalam pengelolaan daya tarik wisata Desa Wisata Ekang Di Kabupaten Bintan menghadapi beberapa hambatan diantaranya yaitu sulitnya merubah pola pikir masyarakat yang masih terpola tradisional, yaitu minimnya peran stakeholder kepariwisataan dalam mengembangkan desa wisata, belum terjalinnya koordinasi yang baik antara lembaga pemerintah, pokdarwis dan masyarakat. Terkait dengan kerjasama, desa Ekang menjalankan prinsip Azas Manfaat Bersama (mutual benefit) sesuai dengan kemitraan yang sudah dijalankan dalam pengembangan pariwisata.

Kedua Jurnal Administrasi Publik, Volume 6 Nomor 1 April 2022. Penelitian dilakukan oleh Cintantya Andhita Kirana dan Rike Anggun Artista, yang berjudul Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Collaborative Governance* di Kota Batu. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan bersifat eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut melibatkan perolehan informasi melalui aktivitas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Batu, dalam usaha mengembangkan desa wisata, secara aktif bekerjasama dengan sektor swasta, kalangan akademis, media, dan mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan. Dalam implementasi tata kelola kolaboratif, pentingnya

komunikasi yang efektif diakui sebagai elemen krusial untuk memefasilitasi kerjasama di antara pihak-pihak berbeda dan mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan desa wisata.

Ketiga Jurnal Tinjauan Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 10 Nomor 3 Tahun 2021. Penelitian dilakukan oleh Aninda Diah Maharni Utami, Dyah Hariani, dan Susi Sulandri, yang berjudul *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Kametul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan tata kelola kolaboratif masih menghadapi banyak hambatan. Hal ini terlihat dalam evaluasi model *collaborative Governance* Ansell dan Gash, seperti kurangnya kejelasan dan ketegasan dalam aturan, kurangnya pemahaman terhadap visi dan misi bersama, dan kurangnya komitmen dan partisipasi dari masyarakat. Di sisi lain, ditemukan faktor-faktor keberhasilan yang mendukung, seperti adanya rasa saling percaya yang kuat, regulasi yang diterapkan, pembagian tanggungjawab yang jelas, penyediaan informasi yang akurat dan adanya ketersediaan sumber daya. Selain itu, ada beberapa indikator seperti struktur jaringan, komitmen, dan kejelasan tata kelola yang masih sepenuhnya belum terpenuhi.

Keempat Jurnal Pemerintahan dan Politik, Volume 7 No. 4 November 2022. Penelitian dilakukan oleh Herwin Sagita Bela dan Alip Susilowati Utama, yang berjudul *Model Collaborative Governance* dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam kerangka penelitian ini, analisis data di

terapkan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang valid. Temuan dari hasil penelitian menyatakan studi ini didasarkan oleh sebuah masalah sosial yang terjadi di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu setelah beroprasinya secara komersial perusahaan BUMN yaitu PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE). Oleh karena itu, pemerintah desa, karang taruna, dan Badan Usaha Milik Desa berusaha menjadikan desa mereka sebagai tempat wisata dengan menjual keindahan alamnya dan wisata sungai seperti arung jeram dan tubing sungai, tentunya dengan bantuan perusahaan pembangunan ekowisata (PGE). Dengan melihat potensi yang ada di desa di Kecamatan Ulu Ogan patut untuk di kembangkan yaitu potensi pariwisata alam, dengan melihat kondisi bentang alam yang layak untuk menjadi wisata alam, seperti adanya aliran sungai ogan, dan beberapa jenis air terjun serta sumber air yang panas yang menyebabkan Kecamatan Ulu Ogan layak dijadikan destinasi wisata alam. Dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu belum mencapai tingkat optimal karena memiliki hambatan yaitu perilaku masyarakat yang tidak mampu menjaga kebersihan sungai dari polusi seperti sampah dan polusi lainnya. Hal ini juga di pengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan pendampingan dalam menjaga kebersihan daerah aliran sungai oleh pemerintah Desa, Kecamatan, dan Kabupaten. Dengan hambatan tersebut, pembangunan wisata alam akan sulit dilakukan jika tidak melibatkan banyak aktor.

Kelima Jurnal Administrasi Publik, Volume 14 Nomor 1 Tahun 2023. Penelitian dilakukan Andre Ariesmansyah, R. Hari Busthomi Ariffin dan Luthfi Ardhia Respati, yang berjudul Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata. Dalam penelitian

ini, analisis data diterapkan melalui metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa implementasi tata kelola kolaboratif dalam pengembangan Desa Wisata di Ptengan, Rancabali, Kabupaten Bandung belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator tata kelola kolaboratif yang dijelaskan oleh Ansell dan Gash yang belum terpenuhi, seperti tidak adanya regulasi resmi yang mengikat kerjasama, kebutuhan akan kepemimpinan dan instusi yang kuat, keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, infrastruktur, serta rendahnya tingkat kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Kendala dalam kolaborasi ini melibatkan faktor-faktor budaya, institusi, dan politik

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kesamaan diantaranya membahas tentang Desa Wisata. Namun, saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu tentang *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Slema. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur. Hal ini dimaksud agar masalah dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata dapat teratasi guna untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Dari fokus penelitian diatas untuk mengetahui bagaimana pihak-pihak terlibat bekerjasama dalam mengembangkan potensi desa wisata, serta mengeksplorasi dampak konkretnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak pemerintah desa, masyarakat dan pihak swasta seperti pedagang-pedagang yang berjualan di lokasi wisata.

Tentu dalam menganalisis fenomena yang terjadi tentunya menggunakan perspektif 5G yaitu *Governance*, yang mana dalam pelaksanaannya perspektif ini sendiri memiliki sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum melibatkan kolaborasi tiga sektor yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta.

G. Kerangka Konseptual

a. *Government*

Pemerintah adalah perkara siapa yang memerintah apa dan siapa, bagaimana serta dimana. Dalam memahami “siapa” sebagai subjek yang memerintah perlu dipahami melalui idealisme dan realisme. Menurut idealisme konstitusional-demokratis, maka yang memerintah adalah pemerintah beserta parlemen yang hadir sebagai instansi pemegang kedaulatan rakyat. Namun, realisme melihat bahwa siapa saja yang memerintah tidak mesti pemerintah, tetapi secara *de facto* yang memerintah ada banyak subjek seperti negara, birokrat, konsultan, teknokrat, dan perangkat.

Pemerintah berbicara relasi antara rakyat dan pemerintah, dengan negara dan warga (termasuk masyarakat). Pemerintah dalam masyarakat adalah milik rakyat, yang dibentuk secara politik oleh rakyat. Rakyat merupakan konsep politik. Negara adalah milik warga. Warga adalah subjek hukum yang memiliki persamaan hak kewajiban terhadap negara. Pemerintah bukan sekadar penyelenggara negara. Pemerintah berbeda dengan negara. Negara bersifat statis yang tidak berhubungan dengan demokrasi, melainkan berhubungan dengan sentralisasi, birokratisasi dan

koersi. Demokrasi berada pada ranah pemerintah, yang membuat pemerintah lebih dinamis dalam melakukan tindakan politik dan membuat hukum (Sutoro Yunanto 2021).

Dari penjelasan diatas maka makna dari *Government* adalah sebuah institusi maupun proses yang melibatkan pembentukan kebijakan, penegakan hukum, dan pengelola sumberdaya untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu masyarakat.

b. Proses *Collaborative Governance*

a) Governance

Dalam Mazhab Timoho, maka secara sederhana, *governance* berbicara tentang interaksi atau relasi antara pemerintah dengan pihak luar non pemerintah. Pemerintah tanpa interaksi dengan pihak luar akan menjadikan pemerintah otokratik birokratik seperti dunia perkantoran.

Menurut Eko Yunanto 2021 dalam (Trifani Ratu Rita, 2023) *Governance* berbicara tentang relasi antara pemerintah dan rakyat, dengan negara dan warga termasuk masyarakat. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengelola objek wisata, pemerintah dan masyarakat dapat memainkan perannya masing-masing. Oleh karena itu pengelola objek wisata sangat memerlukan partisipasi dari aktor-aktor yang terlibat terutama pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat

Sutoro Eko menjelaskan lebih lanjut tentang pemerintah sebagai tata kelola (*governance*). Tentang konsep yang dibangun dengan anti-governance

sangat licin, konsep *governance* dimaknai sebagai sebuah sudut pandang yang berbeda. Politik memahami *governance* sebagai relasi kuasa antara pemerintah dan rakyat, atau relasi antar negara dan non-negara. Jika dipandang dari sudut administrasi, manajemen, dan teknis, yakni *governance* diartikan sebagai pasar, jaringan, kerja sama, kemitran dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *governance*, berbicara tentang interaksi atau relasi antara pemerintah dengan pihak luar non pemerintah. Tata kelola, merujuk pada serangkaian proses, pengelolaan dan peraturan suatu organisasi. Hal ini mencakup pada pembuatan keputusan, implementasi kebijakan, dan pengawasaan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pemerintahan, hal ini sering merujuk pada cara suatu negara atau lembaga pemerintah dalam mengelola sumber daya dan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

b). Collaborative Governance

Secara spesifik, kajian ini akan mengkaji tentang dinamika *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur, di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Menurut Ansell & Gash dalam (Muhammad Noor, Falih, Suaedi, 2022) *Collaborative Governance* adalah suatu cara pengelolaan pemerintahan yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan di luar pemerintahan atau negara, yang berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan

kebijakan publik serta program-program publik. Ini merupakan proses dimana pemangku kepentingan yang terlibat dengan semua sektor membuat solusi yang efisien dan efektif terkait masalah publik yang melampaui, yang dapat dicapai oleh organisasi manapun sendirian. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah untuk menerapkan kebijakan publik dan mengelola aset publik. Menurut (Henton et al. 2005) tujuan utama dari proses *collaborative governance* yaitu menghasilkan warga yang lebih terinformasi dan yang terlibat, peserta yang lebih inklusif dalam pengambilan keputusan, lebih banyak pemangku kepentingan dalam kemitraan masyarakat, musyawarah yang lebih baik, dan akuntabilitas dan kepercayaan yang lebih besar kepada pemerintah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *collaborative governance* adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan kerja sama antara lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah, dengan tujuan melaksanakan kebijakan publik dan mengelola aset publik secara bersama-sama. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi dan partisipasi aktif antara sektor pemerintah dan sektor non-pemerintah menjadi kunci utama dalam mengelola kebijakan publik dan sumber daya publik.

Collaborative governance fokus pada kebijakan dan masalah publik. Institusi publik memiliki orientasi besar dalam membuat kebijakan, tujuan dan proses kolaborasi adalah mencapai derajat konsensus di antara para pemangku kepentingan. *Collaborative governance* menginginkan terwujudnya keadilan social dalam memenuhi kepentingan public. Menurut O’Leary dan Bingham (Sudarmo, 2015) kolaborasi yaitu konsep yang menggambarkan proses

memfasilitasi dan suatu pelaksanaan yang melibatkan suatu organisasi untuk memecahkan suatu masalah yang tidak mudah dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian.

Menurut Edward DeSeve (Sudarmo, 2015) menjelaskan *collaborative governance* adalah sebuah sistem yang terintegrasi dengan suatu hubungan yang dikelola melintasi batas-batas organisasi formal dan informal dengan prinsip-prinsip organisasi yang direkonsepsi dan definisi kesuksesan yang jelas. (Emerson et al. 2021; Williams 2021), terdapat berbagai istilah berdasarkan berbagai teori dan disiplin ilmu, seperti ilmu politik, administrasi publik, kebijakan publik, sosiologi, dan ekonomi. Timbulnya ide tentang *collaborative governance* adalah metode dan strategi baru dalam pandangan terhadap kajian dalam kebijakan publik. *Collaborative governance* membawa ide baru dari pikiran tentang kebijakan publik untuk lebih kooperatif dalam menyelesaikan masalah-masalah kepublikan.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa *Collaborative Governance* adalah suatu proses dari pemangku kepentingan yang saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama dan memecahkan suatu masalah bersama melalui interaksi formal dan informal. Maka dari itu, ketiga aktor saling memiliki peran penting dalam pengelolaan dan memiliki persamaan.

c) **Proses *Collaborative Governance***

Ansell & Gash dalam (Muhammad Noor, Falih, Suaedi, 2022) mengembangkan model *collaborative governance* yang terbentuk dari empat

variabel, yaitu kondisi awal (*starting condition*), desain institusional, kepemimpinan, dan proses kolaborasi. Keempat variabel ini kemudian dibagi menjadi beberapa variabel.

Variabel pertama, melibatkan kondisi awal dari proses kolaborasi, dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kekuatan dan sumber daya (*power resources knowledge asymmetries*) di antara para aktor yang terlibat. Selanjutnya, elemen sejarah kerjasama atau konflik (tingkat kepercayaan awal) mencerminkan sejarah konflik di masa lalu di antara para aktor, yang berpengaruh pada tingkat kepercayaan sekarang. Tidak seimbangnya sumber daya dan interaksi sejarah di antara aktor-aktor ini berperan dalam memengaruhi insentif dan segala kendala terhadap partisipasi pada tahap ini, upaya dari pemimpin kolaborasi diperlukan untuk menyatukan semua pihak yang terlibat.

Variabel kedua, adalah desain institusional, merujuk pada protokol dan peraturan, dalam konteks kerjasama, yang memainkan peran penting dalam memberikan legitimasi untuk proses kerja sama. Desain Institusional mencakup penentuan aktor-aktor yang terlibat dalam kerjasama. Desain institusional bersifat inklusif, yang mana setelah forum kolaboratif terbentuk, aturan-aturan yang jelas dan transparan menjadi legitimasi bagi prosedur kolaboratif, yang pada gilirannya membantu membangun kepercayaan di antara para aktor yang terlibat.

Variabel ketiga, kepemimpinan fasilitatif mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan semua pihak untuk bekerja sama dan

menghasilkan keterkaitan di antara mereka dengan memiliki semangat kolaborasi.

Variabel keempat, praktek kolaboratif dapat implementasikan melalui beberapa tahap. Maka dapat disimpulkan dari penjelasan Ansell & Gash diatas tentang pengembangan model *collaborative governance* dengan empat variabel utama adalah keberhasilan kolaborasi dalam pengelolaan memerlukan perhatian khusus pada kondisi awal yang memfasilitasi kolaborasi, desain institusional yang mendukung, kepemimpinan yang efektif, dan adanya proses kolaborasi yang terbuka dan partisipatif. Dalam hal ini menekankan pentingnya memahami dimika awal, struktur institusional, kepemimpinan yang memotivasi, dan proses kolaborasi yang memungkinkan adanya hasil untuk mencapai keberhasilan dalam konteks *collaborative governance*. Pendekatan ini memberikan pandangan untuk merancang dan mengevaluasi kolaborasi yang efektif dalam konteks tata Kelola bersama

Menurut Ansell & Grash dalam (Muhammad Noor, Falih, Suaedi, 2022) proses *collaborative governance* tersebut dapat dibagi dalam lima indikator sebagai berikut:

a. Face to face dialogue

Munculnya tata Kelola kolaboratif dari adanya dialog tatap muka secara langsung di antara semua pihak yang terlibat secara langsung dan interaktif untuk membahas mengenai kepentingan dan tujuan bersama. Adanya interaksi tatap muka (*face to face*) memiliki relatif yang tinggi dalam menemukan peluang dan manfaat untuk kelompok, mencerminkan

sifat *collaborative governance* yang menempatkan fokus pada proses karena bagian ini menjadi awal untuk memulai suatu *collaborative governance* maka dengan itu jika tidak terjadi pertemuan tatap muka maka *collaborative governance* tidak akan terjadi.

b. Commitment to Process

Pada prose ini yang dilihat adalah komitmen atau kesepakatan bersama dalam melaksanakan proses untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Dalam hal ini berbagai komitmen membuat setiap pihak saling bergantung dalam menyelesaikan suatu masalah dan menentukan solusi secara bersama.

c. Trust Building

Membangun kepercayaan bahwa pihak-pihak yang terlibat memiliki niat yang sama untuk mengikuti kebijakan terbaik bagi semua pihak yang terlibat. Membangun kepercayaan diawali dengan membentuk komunikasi yang baik dengan seluruh pihak, khususnya dalam pengelola desa wisata Kembangarum. Dalam hal ini, peserta kolaborasi harus memiliki kepercayaan dalam kepentingan bersama, mitra kolaborasi harus bisa memahami bahwa terdapat saling ketergantungan antara pihak yang menciptakan kerjasama yang berkelanjutan.

d. Shared Understanding

Shared Understanding memiliki pemahaman yang sama atau saling berbagi pemahaman dan pengertian bahwa forum ini memiliki tanggung jawab bersama untuk mengidentifikasi masalah bersama, hal ini ditentukan

dengan nilai inti yang menjadi dasar proses ini terjadi. Dalam pengelola desa wisata setiap aktor diharapkan mampu berbagi pemahaman untuk memecahkan masalah yang terjadi dan juga dalam hal ini diharapkan untuk memiliki visi dan misi yang sama

e. Intermediate outcomes

Merupakan pencapaian sementara dari proses kolaborasi yang telah berlangsung dan dapat memberikan dampak langsung dari proses kolaborasi yang telah di jalankan.

Dari penjelasan di atas mengenai Proses Collaborative Governance, maka collaborative governance dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan desa wisata

Edward DeSeve (dalam Retno Sunu Astuti, Hardi Warsono, 2020) *Collaborative Governance* merupakan suatu sistem yang terorganisir dengan adanya koneksi yang terjalin melalui struktur organisasi yang sah dan tidak sah, dengan prinsip organisasi yang disesuaikan dan penilaian keberhasilan yang terdefensisi dengan jelas. Dapat disimpulkan *collaborative governance* menekankan penting adanya kerja sama antar organisasi dan adanya pendekatan baru dalam mencapai tujuan dengan memprioritaskan suatu keberhasilan. DeSeve (2007) mengemukakan ada delapan elemen yang memengaruhi kesuksesan praktik kolaborasi dalam tata Kelola, yaitu:

a. Networked Structure

Struktur jaringan menggambarkan suatu hubungan yang saling terkait antar komponen dan mencerminkan aspek fisik dari jaringan yang dikelola. Dalam praktik tata kelola *collaborative governance*, disarankan untuk menghindari pembentukan hierarki atau dominasi dari satu entitas.

b. Commitment to A Common Purpose

Tujuan dari pembentukan jaringan atau network yaitu harus berkomitmen pada suatu tujuan bersama, yang melibatkan kesepakatan antar pihak untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan.

c. Trust Among the Participants

Adanya kepercayaan di antara partisipasi merupakan profesional dan sosial, serta kepercayaan dalam saling mempercayai informasi atau upaya dari pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam suatu hubungan bekerja sama dalam menggapai tujuan bersama.

d. Governance

Governance merupakan keterkaitan kepercayaan antara pemangku kepentingan, dengan peraturan yang di setujui dan kebebasan untuk merencanakan strategi kolaborasi yang akan dijalankan.

e. Access to Authority

Access to Authority merupakan suatu peluang atau izin untuk menggunakan prosedur yang dapat diakui secara umum dan bisa diterima tanpa membedakan setiap pihak yang mempunyai kepentingan.

f. Distributive Accountability/ Responsibility

Distributive Accountability mengacu pada pengaturan atau manajemen di antara pihak-pihak yang berkepentingan bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan membagi tanggung jawab untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

g. Information Sharing

Sharing informasi melibatkan untuk memberikan akses yang mudah bagi pihak yang berkepentingan dalam kerja sama, menjaga data pribadi aman, dan membatasi akses bagi mereka yang bukan anggota.

h. Access to Resources

Dalam melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan, selain adanya kontribusi sumber daya manusia, penting juga adanya dukungan finansial, teknis, dan sumber daya lain yang dibutuhkan oleh setiap pemangku kepentingan yang terlibat.

Dapat disimpulkan bahwa untuk bekerja sama dengan baik, diperlukan struktur jaringan yang baik, kepercayaan yang tinggi, pengelola tata kelola yang efisien, akses yang mudah ke sumber daya dan otoritas, pembagian tanggung jawab dan akuntabilitas yang merata, dan keterbukaan informasi yang relevan. Dengan mempertimbangkan dan mengoptimalkan setiap komponen ini, praktik *collaborative governance* memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan berdampak positif pada pencapaian tujuan bersama.

Holzer et al (2012) juga mencirikan *collaborative governance* sebagai suatu situasi yang mana pemerintah dan sektor swasta bersama-sama berusaha mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adanya

kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta di tujukan untuk meningkatkan kualitas layanan dan diberikan kepada masyarakat. *Collaborative governance* sendiri mencerminkan hubungan ketergantungan dan saling terkait antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Setelah semua pihak terlibat untuk berkomitmen dan berkolaborasi, untuk mengembangkan rasa kepemilikan bersama agar terbentuknya kolaborasi yang bermutu. Stakeholder yang terlibat dalam proses *collaborative governance* melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat yang sepakat untuk membuat keputusan bersama, untuk mencapai kesepakatan melalui interaksi yang formal dan informal sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, serta menghasilkan interaksi yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, *collaborative governance* dapat diartikan sebagai kondisi dimana pemerintah dan sektor swasta bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Collaborative Governance merupakan proses struktural dalam manajemen, yang mana dalam pengambilan keputusan kebijakan publik melibatkan berbagai aktor yang konstruktif dan berasal dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, dengan tujuan utama untuk mencapai suatu tujuan bersama (Emerson dkk 2012;2). Sebuah prose kolaboratif yang diperinci oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) membahas secara detail tentang dinamika, faktor pendukung dan penghambat dan tindakan kolaborasi sebagai komponen kunci.

Dinamika Kolaborasi

Ansell dan Gash (2008) Thomson dan Perry (2006) mengilustrasikan proses kolaborasi sebagai serangkaian tahap berurutan yang berkembang seiring waktu, dimulai dari merumuskan masalah hingga sampai pelaksanaan, dengan perspektif yang berbeda. Sedangkan Emerson (2013) mengamati dinamika proses kolaborasi sebagai putaran interaksi yang bersifat ulang. Dalam pengamatan Emerson menekankan tiga elemen penting interaksi dalam dinamika kolaborasi, yaitu penggerakan prinsip bersama, motivasi bersama, dan kapasitas untuk melakukan tindakan bersama.

1. Penggerakan Prinsip Bersama

Gerakan prinsip bersama atau keterlibatan berbasis prinsip merupakan aspek yang terus-menerus terjadi dalam konteks kolaborasi. Interaksi ini dapat melibatkan berbagai elemen, seperti komunikasi langsung atau penggunaan teknologi sebagai alat untuk memperomosikan prinsip bersama. Dalam hal ini, ada penekanan pada peneguhan tujuan bersama, pembuatan, dan mengembang prinsip-prinsip bersama yang sering dieksplorasi dari berbagai sudut pandang para aktor yang terlibat. Menurut Emerson, Nabatchi, & Balogh esensi dari penggerakan ajaran bersama adalah penyatuan prinsip. Dapat disimpulkan bahwa segala upaya untuk mempertahankan dan menggerakan prinsip bersama merupakan suatu fondasi yang kuat dalam menjaga kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan.

2. Motivasi Bersama

Motivasi bersama mirip dengan proses kolaborasi yang ditemukan oleh Ansell dan Gash, dengan fokus dorongan bersama yang menitikberatkan pada aspek komunikasi antar relasi dan individu dari perubahan kolaborasi, yang

terkadang disebut sebagai modal sosial. Aspek ini diawali dengan adanya prinsip bersama, yang muncul sebagai hasil dari inisiatif jangka menengah. Tetapi pandangan dari Vangen dan Huxham dalam studi oleh Emerson, Nabatchi & Balogh (2012) mendefinisikan bahwa dorongan bersama juga berperan dalam menaikan proses gerakan asas bersama. Maka dapat disimpulkan, motivasi bersama memegang peran dalam memperkuat kolaborasi dengan mendukung pergerakan menuju prinsip bersama yang diinginkan.

3. Kapasitas untuk Melakukan Tindakan Bersama

Secara umum, ada beberapa pihak yang terlibat dalam berkolaborasi tetapi tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk bekerja sama karena adanya perbedaan dan ketimpangan di antara mereka. Dengan demikian, kemampuan dalam konteks ini di definisikan sebagai kumpulan “elemen yang fungsional yang bersatu untuk menciptakan potensi untuk melakukan tindakan yang efektif” atau hasil dari elemen yang melibatkan fungsi yang berbeda untuk menghasilkan tindakan yang efektif, dengan asumsi bahwa terdapat kapasitas yang memadai dari setiap aktor (Emerson, Nabatchi, dan Balogh, 2012).

Dalam konteks ini, konsep kapasitas untuk melaksanakan kegiatan bersama diartikan sebagai gabungan dari empat faktor kunci, yang mencakup prosedur dan perjanjian lembaga, wawasan, dan sumber daya. Dari keempat komponen ini sangat penting untuk memastikan bahwa apakah mereka mencukupi dalam menggapai tujuan yang telah disetujui bersama. Hubungan antara gerakan ajaran bersama dan inspirasi bersama sering dianggap sebagai sumber kapasitas untuk bertindak

bersama. Akan tetapi, pengembangan kapasitas untuk bertindak bersama juga dapat memperkuat motivasi bersama dan prinsip bersama, sehingga menjamin pelaksanaan dan dampak kolaborasi yang lebih berhasil. Maka dapat disimpulkan keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada kemampuan dari pihak-pihak yang terlibat untuk menyatukan kapasitas mereka, dengan anggapan bahwa setiap aktor memiliki kapasitas yang memadai. Dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan kolaborasi memerlukan sinergi kapasitas fungsional agar dapat mencapai tingkat yang efektif.

Dari hasil penjelasan tiga komponen interaksi dari dinamika kolaborasi, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika kolaborasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengedepankan proses kolaborasi. Keberhasilan kolaborasi tergantung pada keterlibatan prinsip, motivasi bersama, dan kemampuan untuk bertinfak bersama.

c. Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam empat kategori, yaitu: rintisan, berkembang, maju dan mandiri

1. Rintisan

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata
- b. Pengembangan sarana prasarana desa wisata masih terbatas

- c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar

2. Berkembang

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan para pengunjung dari luar daerah
- b. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata
- c. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat

3. Maju

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya
- b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara
- c. Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai
- d. Masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata

4. Mandiri

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa menjadi unit kewirausahaan yang mandiri
- b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia
- c. Sarana dan prasarana mengikuti standar internasional minimal ASEN

Menurut Hadinoto (1996:188-189), dalam pengembangan desa wisata didasarkan pada ciri budaya tradisional yang ada di desa atau ciri atraksi alam yang berdekatan dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan pariwisata untuk wisatawan yang berkunjung ke atraksi alam. Sedangkan, menurut Erawan (2003) pengembangan desa wisata harus sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata yang saat ini di implementasikan, yaitu pembangunan pariwisata kerakyatan berkelanjutan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Satu, pendekatan peran serta masyarakat (*community-based approach*) dengan tujuan untuk memberdayakan dan memampukan masyarakat di semua peringkat untuk berperan serta secara aktif dalam menentukan pengambilan keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dua, pengembangan kepariwisataan berkelanjutan mempunyai karakteristik dengan mengedepankan kualitas pengalaman, menekankan pada keadilan sosial dan peran serta masyarakat, dan menawarkan kegiatan yang luas mencakup elemen rekreasi, pendidikan, dan budaya.

Ada empat manfaat dalam pengembangan desa sebagai desa wisata, yaitu:

- 1) Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat dilestari.
- Pengembangan desa sebagai desa wisata tentukan akan memberikan

manfaat dampak positif bagi warga tentu memberikan dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni terciptanya lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas perbaikan agar layak dikunjungi

2) Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan

Pengembangan desa sebagai desa wisata akan menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan

3) Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yaitu peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya

4) Promosi produk lokal

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yaitu sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan

Ada tiga prinsip dasar dalam pengembangan desa wisata yaitu:

1. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki
3. Pengembangan desa wisata di dasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau sifat atraksi yang dekat

dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut

d. Desa Wisata

Desa Wisata adalah kombinasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan adat istiadat. Desa wisata terdiri dari dua konsep utama yaitu: akomodasi dan atraksi. Akomodasi yang merupakan sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang dari konsep tempat tinggal penduduk. Atraksi yang merupakan seluruh kehidupan sehari penduduk setempat, bersama dengan setting fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi dalam aktivitas seperti kursus tari, bahasa, dan lain-lain.

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan dengan seluruh lingkungan yang mencerminkan keaslian desa, termasuk elemen kehidupan sosial dan budaya, tradisi, aktivitas sehari-hari, arsitektur bangunan, dan tata ruang desa. Selain itu, desa juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, seperti atraksi, kuliner, souvenir, penginapan, dan berbagai macam fasilitas wisata lainnya (Chafid Fandeli, (2012:171). Maka dapat disimpulkan Desa Wisata merupakan konsep pariwisata yang mengubah suatu wilayah pedesaan menjadi suatu destinasi wisata yang menggabungkan unsur-unsur asli dalam kehidupan sehari-hari di desa seperti budaya, tradisi, serta kehidupan masyarakat pedesaan dengan potensi pariwisata yang ada di desa.

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016), terbentuknya desa wisata dari gabungan daya tarik pariwisata, fasilitas penginap, dan adanya

dukungan fasilitas lain yang diatur dalam pola kehidupan masyarakat yang erat terkait dengan tradisi dan norma setempat. Sehingga, desa dapat menjadi tujuan wisata oleh wisatawan. Simpulannya, desa wisata adalah bagian dari industri pariwisata yang melibatkan serangkaian kegiatan perjalanan wisata, dengan wisatawan sebagai konsumen yang memanfaatkan produk yang ada di desa wisata atau mengunjungi desa wisata itu sendiri. Sektor transportasi wisata, atraksi pariwisata, dan penginapan pariwisata merupakan produk pariwisata.

Menurut Hadiwijoyo (2012: 57), kemajuan dari desa wisata mencakup segala usaha yang dilakukan untuk menarik perhatian para pengunjung. Dalam kegiatan ini, juga menyediakan fasilitas pendukung pariwisata untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung yang datang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembangunan desa wisata melibatkan sejumlah aktivitas dan usaha dengan tujuan untuk mengundang kedatangan para pengunjung ke desa tersebut. Berikut adalah prinsip-prinsip pengembangan pariwisata menurut Hadiwijoyo (2005:72), yaitu:

- 1) Memberikan motivasi, mengakui, dan melakukan promosi terhadap potensi pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat
- 2) Anggota masyarakat juga harus terlibat sejak awal dalam aspek pengembangan pariwisata
- 3) Mendorong rasa kebanggaan masyarakat terhadap potensi pariwisata
- 4) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 5) Melestarikan keunikan budaya lokal
- 6) Meningkatkan standar taraf hidup masyarakat

- 7) Mendukung pengembangan pembelajaran lintas budaya, dengan cara menghormati keragaman budaya dan martabat manusia
- 8) Harus adanya pemerataan distribusi agar setiap masyarakat memiliki keuntungan yang sama
- 9) Memberikan kontribusi untuk pendapatan masyarakat

Menurut Gumelar (2010:5) sasaran dari pembangunan dari pengembangan wilayah desa wisata melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi jenis wisata yang sesuai dengan gaya hidup penduduk lokal
2. Memberdayakan masyarakat setempat untuk mengambil bagian dalam perencanaan dan manajemen lingkungannya
3. Mendorong masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan wilayah sekitarnya, serta memastikan masyarakat mendapatkan bagian yang adil dari pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata
4. Merangsang perkembangan kewirausahaan dikalangan masyarakat setempat, agar mereka paham
5. Mengembangkan produk pariwisata desa

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan pengembangan kawasan desa wisata dapat mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, melestarikan budayadan lingkungan, serta dapat meningkatkan daya tarik wisata. Manajemen desa wisata adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari komunitas desa dan pemerintahan desa, walaupun peran pemerintahan desa memiliki perbedaan dalam kemampuan dan posisi jika dibandingkan dengan

masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, menjelaskan bahwa desa memiliki hak dan kewenangan untuk mengurus kehidupan masyarakatnya dengan melihat asal usul, adat istiadat, dan budaya yang mereka miliki. Undang-Undang memberikan desa kemampuan untuk mandiri dan mengelola sumber daya atau potensi yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan (Sutaryono Nugroho 2015: 202). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Undang-Undang tersebut desa dapat mengelola aset-asetnya, dapat mengembangkan ekonomi lokal, dan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan bisa lebih mandiri secara ekonomi dalam mengelola potensi yang ada di desa wisata.

e. Infrastruktur

Pengembangan suatu destinasi wisata harus melalui perencanaan yang tepat melalui aksesibilitas, kondisi infrastruktur, dan interaksi sosial masyarakat dengan wisatawan. Dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, pengembangan kawasan wisata dapat mencapai hasil yang baik. Ada beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi lima unsur yaitu; objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Infrastruktur merupakan suatu kondisi prasarana serta segala sesuatu yang merupakan penunjang utama agar terselenggaranya suatu proses baik itu usaha, pembangunan, dan lain-lain. Infrastruktur memegang peran yang sangat penting yaitu sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur dibagi dalam tiga ruang

lingkup yaitu pembangunan infrastruktur transportasi masyarakat desa guna menunjang peningkatan aksesibilitas masyarakat desa, yang berupa jalan dan jembatan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang infrastruktur jalan. Jalan merupakan salah satu pilar utama untuk kesejahteraan umum dan sebagai prasarana dasar dalam pelayanan umum dan pemanfaatan sumber daya ekonomi. Infrastruktur merupakan suatu pembangunan secara fisik seperti jalan raya, pelabuhan, sekolah, rumah sakit dan bandara.

Menurut *American public Works Association* infrastruktur merupakan fasilitas-fasilitas fisik yang dibangun dan dibutuhkan oleh lembaga publik untuk mendukung tujuan sosial dan ekonomi pemerintah, seperti penyediaan listrik, air, pembuangan limbah, transportasi dan layanan serupa. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknik fisik, yang diperlukan untuk memberikan layanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2015, jenis infrastruktur ekonomi dan sosial mencakup: infrastruktur transportasi, Infrastruktur jalan, Infrastruktur air minum, infrastruktur pariwisata, infrastruktur kawasan, infrastruktur fasilitas perkantoran dan infrastruktur perumahan rakyat. Infrastruktur memainkan peran penting sebagai penghubung antara sistem ekonomi, sosial, dan tatanan kehidupan manusia dengan lingkungan alam. Infrastruktur yang kurang berfungsi, atau bahkan tidak berfungsi sama sekali, akan memberikan dampak yang besar bagi manusia. Sebaliknya,

infrastruktur yang terlalu berlebihan untuk kepentingan manusia tanpa tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan akan merusak alam, dan pada akhirnya akan merugikan manusia dan makhluk hidup.

Wisata adalah bagian fisik dari suatu tempat yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pariwisata. Ini termasuk transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung seperti tempat makan dan toilet, serta sarana komunikasi dan media. Infrastruktur wisata yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memberi pengalaman yang menyenangkan kepada pengunjung. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti tempat parkir, tempat makan, dan toilet umum yang bersih dan terawat sangat penting. Ini akan memastikan bahwa pengunjung dapat bernapas lega dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mudah. Dengan adanya infrastruktur yang memadai wisatawan dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat. Infrastruktur wisata yang baik akan membuat wisatawan merasa nyaman, aman, dan mudah masuk ke desa wisata. Melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan investasi pariwisata, ini juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, apabila terjadi kegagalan ataupun krisis suatu infrastruktur sangat berpengaruh dan dapat memberikan dampak kepada masyarakat dan dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi maupun kegiatan sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memecahkan masalah atau mendapatkan pemahaman yang sistematis dan terorganisir tentang suatu fenomena. Metode penelitian membantu mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan peneliti serta memvalidasi temuan. Tujuannya juga termasuk pengembangan teori, dan memberikan solusi untuk masalah yang diidentifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, tujuan peneliti memilih metode ini tidak hanya untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas tetapi juga mendapatkan hasil penelitian yang tepat sesuai dengan gambaran nyata yang terjadi di lapangan.

Menurut Bogdan dan Tayler (Moleong, 2017:3) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini segala data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-katadan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi sebagai mana adanya, dengan demikian penelitian dimaksudkan untuk menguraikan fakta-fakta

yang berkaitan dengan *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur

2. Unit Analisis

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (Sugiyono, 2015:229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka objek penelitian ini, yaitu: *Pertama*, tempat adalah Desa Wisata Kembangarum, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. *Kedua*, pelaku adalah Pemerintah Kalurahan, Pihak Swasta, dan Masyarakat. Aktivitas yaitu pembangunan dan pengembangan Desa Wisata. Jadi obyek penelitian ini adalah *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan dalam penelitian. Informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan yang didasarkan pada tujuan tertentu yaitu mampu memberikan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu:

Tabel 1. 1 Data Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan
1	R. Waluyo Jati, ST	51 Tahun	S1	Lurah Kalurahan Donokerto
2	Hadi Rachmat Sah	42 Tahun	SLTA	Sekretaris Kalurahan
3	Fajar Rasyid Wibowo, ST	28 Tahun	S1	Kaur Pangripta
4	Prasetyo Kunto Wibowo	48 Tahun	SLTA	Dukuh Turi
5	Hery Kustriyatmo	56 Tahun	S1	Ketua Pengelola Desa Wisata
6	Anton Setyawan	52 Tahun	SLTA	Tenaga Kerja Desa Wisata
7	Yogha Permana Putra	40 Tahun	S1	Pemandu Desa Wisata
8	Boy	42 Tahun	S1	Pihak Swasta (Pedagang)
9	Endang Nurtamsih	43 Tahun	SLTP	Masyarakat
10	Ilham Pratama	27 Tahun	SLTA	Masyarakat

Sumber: Data Lapangan Peneliti, 2024

Maka dari itu, subjek penelitian merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Kembangarum, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan waktu kurang lebih satu bulan lebih lamanya, yaitu pada bulan November 2024 s/d Desember 2024

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Menurut Burhan Bungin metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap faktor yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu: observasi langsung, pengamatan yang dilakukan secara observer berada bersama obyek yang diselidiki. Sedangkan pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa tersebut diamati melalui serangkaian foto. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum melalui infrastruktur.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau pihak yang mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian dan dilakukan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:200). Dalam proses wawancara penulis menyiapkan pedoman wawancara untuk tujuh informan yang memiliki jabatan di Kalurahan Donokerto, yang terdiri dari Lurah, Jagabaya, Direktur Desa Wisata, Tenaga Kerja Desa Wisata, Dukuh, Masyarakat dan Karang Taruna. Tujuh orang ini yang akan membantu peneliti untuk mencari

sumber data di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara langsung di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Data tersebut diperoleh dari buku, catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Hadari Nawawi, 2001:65)

Berkaitan dengan penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sekunder dan meminta file dokumen yang dibutuhkan yaitu RPJMKal, profil Kalurahan, dan catatan-catatan, yang bisa menjadi sumber tertulis kejadian atau peristiwa tertentu yang dipakai untuk menjelaskan kondisi terkait *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata Kembangarum melalui infrastruktur. Data-data yang diambil tentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan obyektif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada analisis data lapangan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Fransiska Renita Asman, 2022: 30) yaitu tentang interaksi model. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (Pengumpulan Data)

Reduksi data merupakan proses penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah hasil reduksi yang disajikan dalam bentuk laporan secara sistematis yang mudah dapat dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan sesuai dengan data yang telah diperoleh dan disusun dalam bentuk uraian, kemudian dibuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berjalan dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

BAB II

PROFIL KALURAHAN DONOKERTO DAN PROFIL DESA WISATA

KEMBANGARUM

A. PROFIL KALURAHAN DONOKERTO

1. Sejarah Kalurahan Donokerto

Kalurahan Donokerto merupakan sebuah Kalurahan yang terletak di Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pada mulanya Kalurahan Donokerto mempunyai nama Desa, yaitu Donokerto. Karena ada perubahan nomen klatur Undang-Undang Keistimewahaan maka dari Desa diubah menjadi Kalurahan. Menurut sejarah Kalurahan Donokerto pada awalnya terdiri dari 4 (empat) Kalurahan, dengan lama periode 1922-1946 yaitu:

a. Kalurahan Lama Karanganyar

Kalurahan Lama Karanganyar yang berkedudukan di Karanganyar. Lurah dijabat oleh Pawiro Rejo dan Harjo Pawiro, yang terdiri dari tiga wilayah yaitu: Surodadi, Karanganyar, dan Randusongo.

b. Kalurahan Lama Dukuh

Kalurahan Lama Dukuh berkedudukan di Daren Kidul. Lurah dijabat oleh Joyo Dimejo dan Muh Dawami, terdiri dari empat wilayah yaitu: Gabungan, Dukuh, Angin-Angin, dan Gondang.

c. Kalurahan Lama Kenaruhan

Berkedudukan di Kenaruhan. Lurah dijabat oleh R. Padmo Puspito dan R. Wiro Pranoto. Kalurahan Lama Kenaruhan terdiri dari lima wilayah yaitu: Jomboran, Kenaruhan, Gading Kulon, Gading Wetan, dan Klegung

d. Kalurahan Lama Kembangarum

Berkedudukan di Kembangarum. Lurah dijabat oleh Parto Senjoyo, Mangun Dimejo, dan Sastro Diharjo. Kalurahan Lama Kembangarum terdiri dari empat wilayah yaitu: Kembang Turi Wetan Kali, Kembangarum Ngemplak, Kembangarum Balong dan Kembangarum Bandaran.

Berdasarkan maklumat Pemerintah Istimewah Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 1946 mengenai Pemerintah Kalurahan, maka Kalurahan-Kalurahan tersebut kemudian digabung menjadi satu Desa otonom dengan nama Desa yaitu Donokerto.

Donokerto kemudian secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewah Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kalurahan. Empat Kalurahan lama kemudian digabungkan menjadi satu dengan nama Kalurahan Donokerto yang terdiri dari 16 padukuhan dan 34 dusun.

Tabel 2. 1 Nama Padukuhan dan Dusun Kalurahan Donokerto

No	Nama Padukuhan	Nama Dusun
1.	Padukuhan Surodadi	Pules Lor, Surodadi, Donomulyo
2.	Padukuhan Karanganyar	Pules Kidul, Pulihrejo, Karanganyar, Daren Lor
3.	Padukuhan Randusongo	Randusongo
4.	Padukuhan Gabugan	Gabugan, Daren Kidul
5.	Padukuhan Dukuh	Dukuh, Ngentak
6.	Padukuhan Donoasih	Donoasih, Jetis Donoasih
7.	Padukuhan Gondang	Gondang
8.	Padukuhan Jomboran	Bungas, Jomboran, Sokodono
9.	Padukuhan Kenaruhan	Kenaruhan, Ngentak
10.	Padukuhan Gading Kulon	Gading Kulon, Kemiri
11.	Padukuhan Gading Wetan	Gading Wetan, Gununganyar Sokomarto, Perum Gama Asri
12.	Padukuhan Klegung	Klegung, Gatak, Ngentak
13.	Padukuhan Turi	Turi, Kembangarum X III
14.	Padukuhan Ngemplak	Ngemplak
15.	Padukuhan Balong	Balong
16.	Padukuhan Bandran	Bandran

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Kalurahan Donokerto merupakan salah satu dari 4 (empat) Kalurahan yang ada di Kapanewon Turi, dengan jarak dari pusat Pemerintahan Kapanewon, yaitu: 1 km, sedangkan dari Ibukota Kabupaten, yaitu: 7 km, dan jarak dari Ibukota Propinsi Daerah Tingkat 1 adalah 20 km. Kalurahan Donokerto sendiri memiliki wilayah seluas 742 hektar dengan jumlah penduduk 10.185 jiwa. Sama seperti dengan Kalurahan-Kalurahan lain di Wilayah Indonesia, Kalurahan Donokerto mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kalurahan Donokerto.

2. Visi dan Misi Kalurahan Donokerto

1. Visi

Visi adalah arah pembangunan atau kondisi masa depan kalurahan yang ingin dicapai dalam waktu 6 (enam) tahun mendatang. RPJM-Kalurahan Donokerto tahun 2021-2026 menetapkan visi yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai, yaitu: **“Menjadikan Donokerto sebagai Kalurahan teladan yang unggul dan merata di segala bidang”**.

Kalurahan teladan yaitu: perwujudan Kalurahan yang patut ditiru atau baik untuk di contoh. Unggul yaitu: Perwujudan Kalurahan yang unggul dalam segala bidang. Merata yaitu: Perwujudan Kalurahan yang pembangunannya merata disegala bidang.

2. Misi

Setelah menetapkan visi yang merupakan cita-cita seluruh masyarakat Kalurahan Donokerto yang ingin dicapai, maka misi masyarakat Kalurahan Donokerto sebagai berikut:

- 1) Mendidik demokrasi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat
- 2) Menciptakan Donokerto yang adil, makmur, agamis, dan berbudaya
- 3) Menumbuhkan pemerintah kalurahan yang berhasil dan berwibawa dengan semangat mengabdikan dan berbakti yang dilandasi niat tulus ikhlas untuk masyarakat Kalurahan Donokerto
- 4) Menciptakan sistem pelayanan pemerintahan kalurahan yang didukung teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat
- 5) Memfasilitasi terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Donokerto

3. Kondisi Geografis Kalurahan Donokerto

a. Letak Wilayah

Kondisi geografis merujuk pada keadaan suatu wilayah yang dianalisis dari perspektif geografisnya. Dalam konteks administratif, Kalurahan Donokerto

terletak di Kapanewon Turi bagian selatan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta. Batas administrasi Kalurahan Donokerto:

Tabel 2. 2 Batas-batas Wilayah Kalurahan Donokerto

Sebelah Utara	Kalurahan Wonokerto, Kalurahan Girikerto
Sebelah Selatan	Kalurahan Pandowoharjo, Kalurahan Trimulyo
Sebelah Timur	Kalurahan Purwobinangun, Kalurahan Pakem
Sebelah Barat	Kalurahan Bangunkerto

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa batas-batas wilayah Kelurahan Donokerto, yaitu: Sebelah Utara berbatas dengan Kalurahan Girikerto, Kalurahan Wonokerto, Sebelah Selatan berbatas dengan Kalurahan Pandowoharjo, Kalurahan Trimulyo, sebelah Timur berbatas dengan Kalurahan Purwobinangun, Kalurahan Pakem, dan sebelah Barat berbatas dengan Kalurahan Bangunkerto.

b. Kondisi Fisik Wilayah

Kalurahan Donokerto, terletak di Kapanewon Turi bagian selatan, Kabupaten Sleman, berada di sisi utara Daerah Istimewa Yogyakarta dan membentang di lereng barat daya gunung merapi. Keberadaannya di sepanjang lereng gunung ini memberikan ciri khas tersendiri pada kondisi geografisnya.

Berikut adalah tabel kondisi fisik dan luas wilayah kalurahan donokerto menurut penggunaan.

Tabel 2. 3 Kondisi Fisik dan Luas Wilayah Kalurahan Donokerto

Ketinggian tanah dari permukaan laut	412 m
Banyaknya curah hujan	2.300 mm/Th
Topografi	Dataran tinggi
Suhu udara rata-rata	33 ⁰ C
Luas tanah pertanian	400 Ha
Luas tanah pekarangan	100 Ha
Luas tanah tegal/plandang	200 Ha
Luas tanah fasilitas lain	42 Ha
Total luas tanah	742 Ha

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

4. Demografi Kalurahan Donokerto

Jumlah penduduk yaitu jumlah orang/individu atau kelompok yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Penduduk dapat diartikan sebagai:

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk adalah orang yang berdomisili di Indonesia selama 1 tahun atau lebih, atau yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan menetap selama 1 tahun atau lebih. Menurut Sensus Penduduk 2020, penduduk adalah Warga Negara Indonesia (WNI) dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia dan telah menetap atau berniat menetap selama minimal 1 tahun.

Jumlah penduduk merupakan hasil dari proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Aspek-aspek kependudukan meliputi: Jumlah, Perkembangan, Pertumbuhan, Persebaran, Kepadatan, Kualitas, dan Mobilitas penduduk.

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kalurahan Donokerto pada tahun 2024 mencapai 10.185 jiwa, yang terdiri dari Laki-Laki 5.185 jiwa dan Perempuan 5.005 jiwa.

Berikut tabel jumlah penduduk Kalurahan Donokerto berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	5.180
2.	Perempuan	5005
	Total	10.185

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Kalurahan Donokerto kebanyakan didominasi oleh kaum laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan.

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.376 Orang
2.	Kristen	108 Orang
3.	Katolik	701 Orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-
	Jumlah	10.185 Orang

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dari segi agama dan kepercayaan rata-rata masyarakat Kalurahan Donokerto adalah mayoritas beragama Islam.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan atau ilmu yang dipelajari oleh masyarakat Kalurahan Donokerto dalam memperoleh gelar pendidikan. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menentukan kualitas penduduk yang ada di suatu wilayah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut.

Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Kalurahan Donokerto:

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	856	624	1480
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	404	460	864
3.	SD	498	506	1007
4.	SLTP	521	622	1143
5.	SLTA	1525	1936	3461
6.	DIPLOMA	174	226	400
7.	SARJANA	824	885	1709
	JUMLAH	4802	5262	10064

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat lulusan SLTA di Kalurahan Donokerto lebih banyak, yaitu sebesar 3461 jiwa, lulusan SARJANA sebesar 1709 jiwa, sedangkan untuk masyarakat yang tidak mengecap pendidikan yaitu sebesar 1480 jiwa.

5. Sarana dan Prasarana Kalurahan Donokerto

Berdasarkan UUD 1945 pasal 28 c ayat 1 dan pasal 31 faktor yang terpenting dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara adalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat tentunya untuk membentuk moral serta kepribadian dari setiap manusia dalam kehidupan sosial masyarakat agar menjadi lebih baik. Dalam pendidikan ilmu tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran yaitu gedung sekolah.

a. Prasarana Pendidikan

Tabel 2. 7 Prasarana Pendidikan Kalurahan Donokerto

Gedung Pendidikan	Jumlah
TK/PAUD	4 Unit
SD	5 Unit
SLTP	3 Unit
SLTA	2 Unit
SMK	1 Unit
Jumlah	15 Unit

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa Gedung TK/PAUD berjumlah 4 unit, Gedung SD 5 unit, Gedung SLTP 3 unit, Gedung SLTA 2 unit, dan Gedung SMK 1 unit. Disimpulkan bahwa Gedung SD mendominasi prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Donokerto.

b. Prasarana Ibadah

Sarana ibadah adalah tempat yang digunakan umat beragama di Kalurahan donokerto untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Sarana ibadah juga dapat diartikan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan rohani dan meningkatkan hubungan spiritualitas dengan Tuhan.

Tabel 2. 8 Sarana Ibadah Kalurahan Donokerto

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	28 Unit
Mushola	13 Unit
Kapel	1 Unit
Jumlah	42 Unit

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

c. Prasarana Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan dilakukan untuk menunjang kesehatan masyarakat yang ada di Kalurahan Donokerto. Ini sangat berpotensi dan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat dengan adanya sarana prasarana tersebut sangat membantu menjaga kesehatan masyarakat yang bisa melahirkan SDM yang baik.

Tabel 2. 9 Sarana dan Prsarana Kesehatan

No	Prasarana	Gedung/Unit
1.	Rumah Sakit Umum	-
2.	Puskesmas	1
3.	Apotek	2
4.	Posyandu	16
5.	Kantor Praktek Dokter	-

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

6. Keadaan Ekonomi

a. Lembaga-lembaga Perekonomian Kalurahan Donokerto

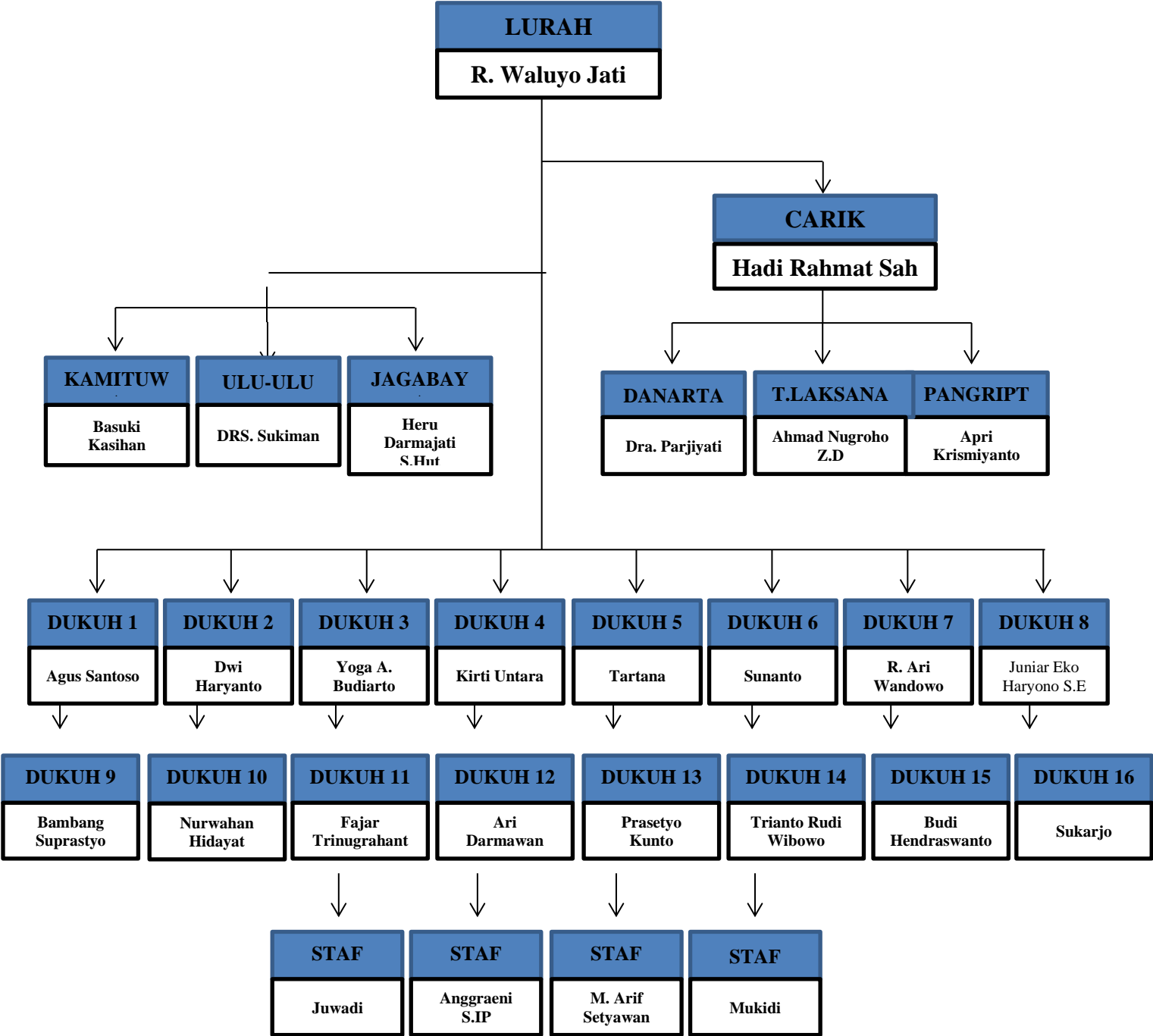
- Kios Kalurahan : 54 buah
- UPK BKM Bakti Manunggal : 1 buah
- Koperasi : 21 buah
- Bank : 4 buah

7. Lembaga Pemerintahan Kalurahan Donokerto

a. Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Donokerto

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pemerintah desa dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sesuai dengan tugas masing-masing Lembaga Pemerintah Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa yang terdiri dari Lurah Desa dan Pamong Desa yang unsurnya terdiri dari Sekertaris desa, Staf dan Pelaksana.

**Gambar 2. 1 Struktur Pemerintahan Kalurahan Donokerto, Sleman Daerah Istimewa
Yogyakarta**



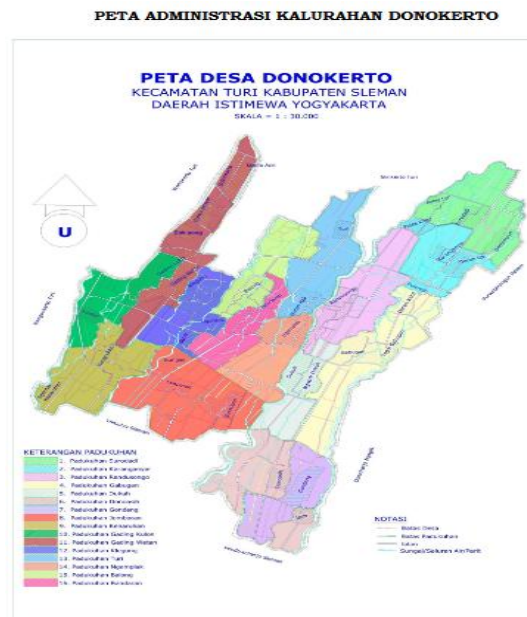
Sumber: Data Lapangan Peneliti, 2024

Tabel 2. 11 Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan Donokerto

No	Sumber Daya Kelembagaan/ Organisasi	Satuan
1.	LPM KAL	Lembaga
2.	Karangtaruna	Lembaga
3.	Posyandu	Lembaga
4.	PKK	Lembaga
5.	RT/RW	Lembaga
1.	LINMAS	Lembaga

Sumber: Website Kalurahan Donokerto

Gambar 2. 2 Peta Administrasi Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta



Sumber: Website Kalurahan Donokerto

B. PROFIL DESA WISATA KEMBANGARUM

1. Sejarah Desa Wisata Kembangarum

Desa wisata Kembangarum merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Desa wisata Kembangarum bisa di tempuh dengan jarak 20 km dari pusat Kota Yogyakarta, menggunakan kendaraan bisa ditempuh 36 menit dari pusat kota Yogyakarta dan dari gunung merapi 19 km. Tahun 2005 merupakan cikal bakal terbentuknya desa wisata Kembangarum. Kembangarum dulu merupakan tempat berkumpulnya puteri-puteri untuk menghindari terjadinya suatu peperangan di Mataram-Majapahit. Kembangarum berasal dari bunga mawangi yang artinya bunga yang wangi. Dalam bahasa Jawa Kembang itu bunga dan Arum itu semerba mawangi dan jadilah Kembangarum. Saat itu, ada pengawal raja di sebelah selatan setelah berdirinya Kerajaan Jogja, disitu ada pengawal raja yang suka perihatin munculah suatu angin yang menghembus ke selatan dari arah utara Banyuwangi.

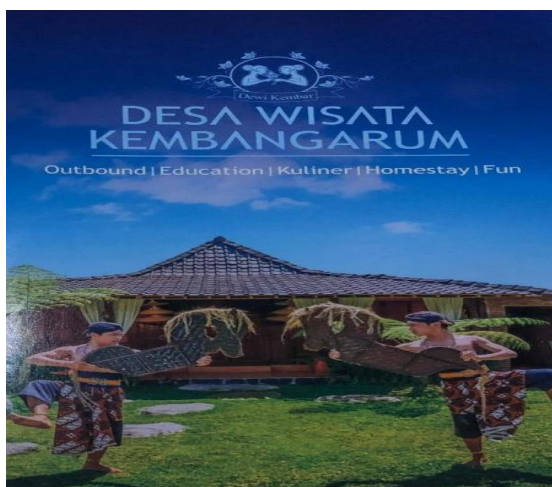
Desa Wisata Kembangarum ini berdiri pada tanggal 27 Juli 2005, atas dasar kesepakatan bersama warga untuk mencoba lahan-lahan yang kosong dipinggir sungai untuk diadakan permainan-permainan tradisional. Pada tahun 2005 Desa Wisata Kembangarum tergolong sebagai desa termiskim di Kabupaten Sleman. Setelah adanya desa wisata masyarakat mulai membentuk organisasi Desa Wisata Kembangarum seperti ibu PKK untuk menangani wisata kuliner. Desa wisata kembangarum membentuk kelompok siapa saja yang mau terlibat dalam membangun desa wisata Kembangarum, setelah itu masyarakat membentuk tik kreatif untuk kemajuan desa

wisata. Terbentuknya desa wisata ini secara tiba-tiba, tidak dengan pikiran yang amat sangat sempurna. Karena melihat dari lingkungan sekitar, bahwa desa ini merupakan desa yang tertinggal, termasuk desa yang miskin di Kabupaten Sleman. Tetapi pengelola abaikan, karena beliau juga malah penasaran, kenapa di sebut miskin oleh banyak orang. Justru dari situlah adanya kerjasama dengan warga yang sedikit dan di bantu oleh lima orang. Kemudian setiap ngobrol dengan masyarakat Hery Kustriyatmo bikin film, dari situ kemudian berkembang menjadi desa wisata pendidikan. Setahun kemudian justru Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) muncul dan menjadi juara di tingkat kebersihan dan ketahanan pangan tingkat nasional. Syarat untuk disebut sebagai desa wisata yaitu 60% harus diikuti oleh PKK, itu persyaratan nasional. Dari sini banyak warga setempat berpartisipasi mulai dari acara kerja bakti disungai, justru tamu juga banyak yang ikutan kerja bakti di sungai, tetapi mereka tidak merasa karena di buat dalam permainan. Misalnya lomba menyingkirkan batu-batu di sungai. Batu-batu kemudian dikumpulkan, lalu setelah itu, esok harinya Pak Hery membangun tangga dari batu-batu tersebut. Ibu-ibu juga mengusul, ketika tamu datang bikin klepon lalu di jadikan paketan. Dari situ percaya diri, dan bertanya-tanya mana yang dikatakan orang bahwa desa ini ketinggalan? Apakah itu bahasa pemerintah atau bahasa masalah hati? Jadi berdirinya desa wisata ini atas kesepakatan warga dengan tujuan untuk pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif di sumber daya manusia (SDM) dan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa wisata Kembangarum berdiri bukan atas nama pribadi tetapi karena adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam segala bidang. Desa wisata Kembangarum ini merupakan hasil inisiatif dan partisipasi aktif dari masyarakatnya. Desa ini tidak hanya

didirikan oleh masyarakat, tetapi dikelola dan dijalankan oleh mereka, dengan semangat gotong royong. Desa wisata Kembangarum ini menawarkan pengalaman wisata yang menggabungkan keindahan alam dengan kekayaan budaya tradisional. Keunikan desa wisata ini terletak pada pemeliharaan nilai-nilai budaya dan keaslian alam pedesaan, tanpa mengorbankan esensi dari kehidupan desa itu sendiri. Tujuan utama dari Desa wisata ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di desa tersebut. Melalui hal ini, desa wisata berharap dapat meningkatkan eksistensinya dan diakui oleh masyarakat luas. Hal ini diharapkan, dengan tujuan dapat menciptakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang menikmati suasana pedesaan yang kaya akan tradisi.

Gambar 2. 3 Desa Wisata Kembangarum



Sumber: Dokumentasi pengelola, 2024

2. Prestasi Desa Wisata Kembangarum

Desa Wisata Kembangarum telah mengikuti berbagai macam perlombaan mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional, yang berhubungan dengan desa wisata.

Dari berbagai macam kegiatan lomba yang telah mereka ikuti, ada banyak prestasi yang telah diraih dari berbagai kategori yang dilombakan yaitu sebagai berikut:

- a. Juara 1 Lomba Kebersihan dan Ketahanan Pangan Tingkat Nasional Tahun 2006
- b. Juara 1 Lomba Kegiatan Ibu-Ibu PKK Kembangarum di Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2006
- c. Juara 1 Lomba Pembuatan Jamu Tradisional Se-Kabupaten Sleman Tahun 2006
- d. Juara 1 Lomba Seni Budaya dan Pariwisata Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2007/2008
- e. Juara 1 Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman Tahun 2008
- f. Juara 1 Lomba Desa dalam Pameran Potensi Daerah Kabupaten Sleman dalam Rangka Hari Jadi Ke 93thn Kabupaten Sleman Tahun 2009
- g. Memwakili Kabupaten Sleman dalam acara Lokakarya Tentang Pengembangan Pengelolaan Desa Wisata Tahun 2009
- h. Memwakili Kabupaten Sleman Dalam Lomba Kabupaten Sehat Tahun 2009
- i. Juara 1 Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman Tahun 2010 untuk Kategori Desa Wisata Mandiri
- j. Juara 1 Lomba Desa Wisata Tingkat Provinsi Tahun 2010
- k. Juara 1 Lomba Kuliner Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2011
- l. Penghargaan Khusus Lomba Desa Wisata Tingkat Nasional PNPM Mandiri Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2011
- m. Piagam Penghargaan Dekan Pertunjukan Fakultas Seni Yogyakarta sebagai Art Director Tari Rampak Salak “Tim Desa Wisata Kembangarum” Tahun 2012
- n. Penghargaan dari Kraton Yogyakarta untuk Peduli Wisata 2014

3. Visi dan Misi Desa Wisata Kembangarum

1. Visi

Dengan pengembangan desa wisata kita tingkatkan perekonomian dan pembangunan masyarakat.

2. Misi

Setelah menetapkan visi yang merupakan cita-cita seluruh masyarakat Kembangarum yang ingin dicapai, maka misi masyarakat desa wisata Kembangarum sebagai berikut:

1. Melestarikan dan memelihara kebersihan lingkungan hidup
2. Melestarikan seni budaya tradisional yang ada di tengah tengah masyarakat
3. Memanfaatkan potensi wisata yang tersedia
4. Memberikan pendidikan kepariwisataan pada masyarakat
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Tujuan utama didirikanya desa wisata Kembangarum ini sebagai desa wisata pendidikan, jadi tidak hanya untuk refreshing saja tapi pengunjung juga diharapkan bisa belajar banyak hal dan mengelola potensi yang ada di desa wisata ini.

4. Logo Desa Wisata Kembangarum

Gambar 2. 4 Logo Desa Wisata Kembangarum



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Logo diatas memiliki sejarah di Dewi Kembar, ketika terjadi peperangan di jaman Mataram-Majapahit. Ada beberapa perempuan yang mempunyai karisma datang ke Kembangarum. Itu dimaknai, bahwa semua tempat harus mempunyai sejarah. Kemudian muncul nama Dewi Kembar. Dewi itu perempuan dan kembar itu dua perempuan.

Slogan Dewi Kembar yaitu “Anda datang, senang, pulang tambah pintar”

Slogan Dewi Kembar tersebut memiliki makna yang terkandung, sebagai desa wisata yang fokus pada pendidikan, yang ada pesan supaya tidak hanya sekedar refreshing di sini tapi juga dapat belajar banyak hal. Slogan ini di buat dengan sederhana agar mudah di mengerti oleh pengunjung. Menurut Pak Hery pendidikan itu sampai kapanpun akan berkembang, orang tua harus belajar sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan yang diangkut, ketemu orang memberikan salam itu merupakan wisata budi pekerti. Ramah tamah itu ruh, bahwa manusia harus akrab, yang sederhana saja.

Semua permainan di Kembangarum berbau pendidikan, dan semua ada maksudnya. Misalnya mendirikan batu-batu, bagaimana kesabaran kompak dengan temannya dan

bagaimana menciptakan sesuatu. Keberanian memutuskan atau menolong orang, macam-macam dan bermakna.

5. Letak Geografis Desa Wisata Kembangarum

Dari segi administratif, Dusun Kembangarum terletak di Dusun Kembangarum, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Desa wisata Kembangarum bisa di tempuh dengan jarak 20 km dari pusat Yogyakarta sedangkan dari gunung merapi 19 Km. Luas Tanah yang di pakai di Desa Wisata Kembangarum yaitu 22 hektar, dengan jumlah penduduk 155 KK yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW, dengan batasan wilayah Kembangarum mecakup:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Pules
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Randusongo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Ngemplak
- Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Gading

Desa wisata Kembangarum memiliki infrastruktur yang meliputi; fasilitas listrik, air bersih, dan jaringan internet yang cukup memadai. Sepanjang jalan Kembangarum terdapat pagar batu dan pohon salak yang tertata rapi, sehingga memberikan pemandangan yang unik dan berbeda dengan desa wisata lain.

6. Kondisi Demografis Desa Wisata Kembangarum

Keadaan demografi di suatu wilayah merupakan suatu faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan. Luas tanah yang di pakai di Kembangarum 22 hektar dengan jumlah penduduk 155 KK yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW. Pembangunan

adalah suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia merupakan peran utama dalam pembangunan dalam arti manusia sebagai sasaran pembangunan sekaligus sebagai pelaku pembangunan.

Dibawah ini rincian jumlah penduduk berdasarkan beberapa kategori.

Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Desa Wisata Kembangarum berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-Laki	447 Jiwa
2	Perempuan	444 Jiwa
	Jumlah	891 Jiwa

Sumber: Pengelola Desa Wisata Kembangarum 2024

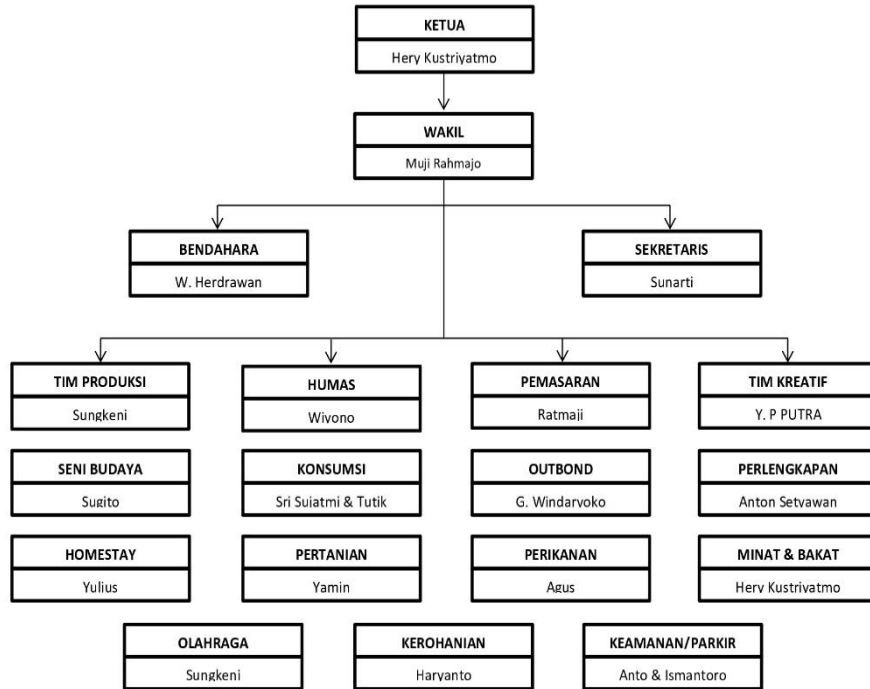
Tabel 2. 13 Jumlah Penduduk Kembangarum Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	94 Jiwa
2	Guru	83 Jiwa
3	PNS	15 Jiwa
4	Perkebunan	67 Jiwa
5	Pedagang	48 Jiwa
6	Pegawai Swasta	13 Jiwa

Sumber: Pengelola Desa Wisata Kembangarum 2024

7. Struktur Organisasi Desa Wisata Kembangarum

Gambar 2. 5 Struktur Organisasi Desa Wisata Kembang Arum



Sumber: Pengelola Desa Wisata Kembangarum 2024

8. Potensi Desa Wisata Kembangarum

Desa wisata Kembangarum memiliki banyak potensi sumber daya alam dan wisata edukasi untuk dimanfaatkan oleh wisatawan. Program-program yang dirancang dan dibangun di desa wisata ini mengedepankan edukasi atau pendidikan khusus bagi anak-anak, seperti adanya sanggar lukis dan perpustakaan yang dibangun menarik untuk anak-anak bisa belajar. Selain pendidikan, desa wisata Kembangarum juga menawarkan sarana permainan tradisional di halaman pendopo yang dijadikan sanggar lukis seperti permainan egrang, engklek, dakon, gerobok sodor, dan lainnya yang dapat dimainkan. Sungai di desa wisata ini juga dijadikan sarana permainan. Sungai tersebut bukan

sungai yang kotor dan tidak terawat, tetapi sungai ini di rawat dan dibuat sebagai arena permainan.

Dengan banyaknya potensi yang ada di desa wisata Kembangarum dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar, yaitu guna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar. Dalam pengembangan desa wisata Kembangarum dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi warga setempat.

Sebelum adanya desa wisata ini kegiatan warga hanya bertani, tetapi setelah adanya desa wisata ini masyarakat mendapat peluang pekerjaan baru seperti menjadi pemandu untuk melukis ada pemandu wisata dan menjadi penggiat seni budaya. Selain memberikan dampak positif tentu juga ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya desa wisata Kembangarum ini, yaitu masih ada beberapa masyarakat yang tidak terlibat dalam pengembangan desa wisata, karena menurut mereka desa wisata ini tidak memberikan jaminan untuk kedepannya dan menganggap potensi wisata yang ada di desa wisata ini kurang bermanfaat bagi mereka.

Berikut potensi-potensi yang ada di desa wisata kembangarum yaitu:

1. Bangunan *Homestay*

a. *Homestay* Arum Sari

Gambar 2. 6 *Homestay* Arum Sari



Ini adalah *homestay* yang ada di desa wisata kembangarum. *Homestay* ini dibangun dengan nuansa kesederhanaan dengan mengikuti gaya bangunan tradisi masyarakat jawa. *Homestay* Arum Sari ini terdiri dari empat kamar tidur, dua teras, satu ruang tamu, satu kamar mandi, dan satu halaman *outdoor*.

b. *Homestay* Pandan Wangi

Gambar 2. 7 *Homestay* Pandan Wangi



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Tempat penginapan ini sengaja di desain dengan arsitek rumah jawa dengan ruangan terbuka yang mampu menampung tujuh belas orang di dalamnya.

c. *Homestay* Gubuk Per

Gambar 2. 8 *Homestay* Gubuk Pereng



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Homestay ini biasanya di pakai untuk backpacker, karena tidak ada kamar mandi pribadi di homestay ini. Gubuk pereng merupakan jones yang bernuansa rumah panggung.

2. Atraksi Wisata

a. *Outbond* Tematik

Gambar 2. 9 Atraksi *Outbond* Tematik



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Outbond tematik merupakan sebuah tradisi dalam rangka menjalankan prosesi sedekah bumi, para peserta “Sedekah Bumi”. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan outband tematik, dengan menggabungkan kegiatan outband yang bersifat modern dan kearifan lokal yang bersifat tradisional. *Outband* ini termasuk dalam spesial even kegiatan yang menghasilkan sebuah final project yang akan memberikan dampak

positif bagi peserta dan juga masyarakat dan bernilai dari segi filosofi, kebudayaan dan sejarah.

Untuk mengambil paket wisata edukasi ini minimal 20 orang wisatawan. *Camping* yang sudah di lukis tentunya bisa di bawah pulang sebagai cendramata dan karya nyata dari peserta sekaligus sebagai kenangan dari desa wisata kembangarum.

b. *Camping*

Gambar 2. 10 *Camping*



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Desa wisata Kembangarum juga menyediakan paket camping dan tersedia juga api unggun *by request* atau kebutuhan tamu.

c. Cokekan dan Keroncong

Gambar 2. 11 Gamelan Cokekan dan Keroncong



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Wisata budaya cokekan ini biasanya dimanikan dibawah 10 oarang. Cokekan yaitu versi mini dari karawitan. Atraksi budaya satu ini bisa juga ditampilkan pada acara tertentu. Sedangkan keroncong adalah musik tradisional yang ada di desa wisata Kembangarum, wisatawan biasanya memesan untuk acara menemani makan atau kegiatan *entertainment* lainnya.

d. Wisata Kebun Salak

Gambar 2. 12 Kebun Salak



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Wisata kebun salak, yang disebut juga wisata agribisnis, merupakan atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang datang dan memetik sendiri buah salak depan desa wisata dan memakan buah salak sepuasnya. Namun, apabila wisatawan ingin mendapatkan buah salak dari kebun, wisatawan harus membeli buah salak yang akan dibawah. Wisata kebun salak ini akan mengedukasi wisatawan tentang budidaya salak.

3. Souvenir

a. Souvenir Keripik Salak

Gambar 2. 13 Souvenir Keripik Salak



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Keripik salak merupakan salah satu bentuk inovasi masyarakat lokal dan akhirnya menjadi oleh-oleh desa wisata Kembangarum. Kapanewon Turi merupakan penghasil buah salak, yang dihasilkan dari petani perkebunan salak. Setelah itu di olah oleh masyarakat untuk membuat keripik salak.

b. Kuliner Gurame Saus

Kuliner gurame saus merupakan salah satu masakan khas desa wisata Kembangarum dan juga pernah di ikut sertakan dalam lomba masak se-Kabupaten Sleman dengan mendapatkan juara satu lomba masak se Kabupaten Sleman. Harga gurame saus salak ini 100k perporsi.

4. Daya Tarik Desa Wisata Kembangarum

Daya tarik utama dari Desa Wisata Kembangarum yaitu perkebunan salak pondoh. Hasil perkebunan tersebut dikemas menjadi produk utama Desa Wisata Kembangarum.

Selain perkebunan, Desa Wisata Kembangarum mengedepankan pendidikan untuk sarana belajar bagi anak-anak, sehingga sering digunakan sebagai study tour dan studi banding dari berbagai sekolah atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, dan juga untuk berwisata keluarga. Desa Wisata Kembangarum menawarkan berbagai daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dari usian anak-anak sampai dengan orang tua.

Berbagai daya tarik yang di tawarkan di desa wisata ini adalah sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata alam, meliputi sungai jernih, pemandangan alam yang sejuk, sawah hijau yang terbentang, area persawahan, perkebunan salak, dan kebun sayur
- b. Daya tarik wisata budaya, meliputi bangunan kraton, tugu, monumen, museum, perkampungan tradisional dengan adat, tarian tradisional, kesenian, ukiran tradisional Jawa dan tradisi budaya masyarakat Kembangarum yang khas
- c. Daya tarik wisata buatan masyarakat Kembangarum, meliputi membatik, rekreasi dan olahraga, dan *outbound*.

5. Paket Wisata Desa Wisata Kembangarum.

Terdapat berbagai paket kegiatan yang ditawarkan di Desa Wisata Kembangarum untuk pengunjung. Wisatawan dapat menggunakan jasa agen perjalanan, atau bisa secara langsung menuju lokasi. Berikut adalah berbagai paket yang tersedia.

a. Paket *Workshop* Kerajinan Janur

Gambar 2. 14 Paket *Workshop* Kerajinan Janur



sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Paket edukasi ini di sediakan oleh pengelola sebagai wisata edukasi tradisional, di wisata edukasi ini wisatawan akan di kenalkan cara membuat berbagai macam bentuk dengan janur seperti ketupat, tas, dan lainnya.

b. *Outband* dan Olahraga Tradisional

Gambar 2. 15 Paket *Outbound* dan Olahraga Tradisional



Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2024

Outbound/olahraga tradisional yaitu balap dingklik, balapegang, balap bakiak, bambu salak glundong, tarik tambang lumpur, bambu kesimbangan, bambu pancuran, tampah bola, gembuk bantal diatas air, mencari ikan, dan *flying fox*. Paket *outbond* di desa wista Kembangarum bisa menangani wisatawan dari kategori paud sampai dewasa. Dalam kegiatan ini wisatawan akan di pandu oleh pemandu lokal yang sudah

terlatih dan mendapatkan pengalaman seru yang berkaitan tentang ketangkasan dan kerjasama.

c. Paket *Creative Camp*

Paket kreatif *camp* yaitu belajar memainkan gamelan tradisional, melukis dengan media kertas dan canvas, belajar membatik, membuat layang-layang, dan bermain angklung.

Gambar 2. 16 Paket Kreatif Desa Wisata Kembangarum



Sumber: Pengelola Desa Wisata Kembangarum, 2024.

d. Paket pertunjukan dan hiburan

Paket pertunjukan dan hiburan yaitu wayang kulit pentilan, wayang kulit semalam suntuk, jatilan dan tarian rampak buto, karawitan atau kokekan, jathilan kelinthing (jatilan anak-anak), organ tunggal, musik akustik, dan musik band (jazz, blues, reggae).

Gambar 2. 17 Tarian Gedrug (Pertunjukan dan Hiburan)



Sumber Pengelola Desa Wisata Kembangarum, 2024

- e. Paket wisata Pertanian, membajak sawah dengan kerbau nutu (menumbuk) padi, dan menanam padi.

Kegiatan ini biasanya dilakukan tidak setiap saat, tetapi tunggu musim tanam dan panen. Dalam kegiatan ini pada saat tanam dan panen para pengunjung juga bisa mengikuti tanam di sawah belakang *homestay*.

6. Fasilitas/ Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Desa Wisata Kembangarum

Fasilitas yang memadai merupakan salah satu yang paling penting, guna meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata di desa wisata Kembangarum, meliputi;

a. Akses Jalan

Akses jalan merupakan salah satu hal yang krusial yang paling penting diberbagai aspek untuk peningkatan ekonomi. Jalan mulus juga menjadi nilai tambah untuk para wisatawan dalam mendatangi suatu ojek wisata. Maka dengan itu, jalan adalah pertimbangan para wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Jalan menuju desa wisata Kembangarum sudah di aspal akan tetapi tidak ada pelebaran jalan,

sehingga wisatawan yang datang berkunjung susah bawah kendaraan masuk ke dalam desa wisata karena takut berpapasan dengan kendaraan lain ditengah jalan.

b. Tempat Parkir

Selain jalan tempat parkir juga merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola objek wisata, tempat parkir yang disediakan cukup memadai dengan memanfaatkan halaman depan kantor pengelola untuk kendaraan sepeda motor dan beberapa mobil, namun untuk bus tidak bisa masuk karena jalan memasuki desa wisata Kembangarum belum begitu lebar.

c. Papan Penunjuk Arah

Untuk mempermudah wisatawan menuju lokasi wisata, pengelola desa wisata menyediakan papan penunjuk arah dari jalan raya sampai ke lokasi desa wisata Kembangarum.

d. Rumah Tradisional Jawa

Desa wisata Kembangarum juga memiliki rumah tradisional khas Jawa yang diberi nama (Griya Sekar Arum, Griya Pandanwangi, Griya Arum Sari, Griya Nakula dan Sadewa, Griya Sempor, Gubug Pereng) yang masih rawat sampai sekarang.

e. Kamar mandi

Kamar mandi mempunyai peran atau fungsi untuk memberikan fasilitas kebersihan dan kenyamanan bagi pengunjung. Kamar mandi digunakan untuk membuang hajat kecil maupun hajat besar, fasilitas kamar mandi yang baik dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan lingkungan wisata tetap bersih dan terjaga

f. Mushola

Jika wisatawan ingin melaksanakan ibadah tidak perlu khawatir karena di desa wisata Kembangarum menyediakan tempat ibadah, sehingga wisatawan bisa merasa lega dan tidak perlu khawatir ketika tertinggal ibadah selama diperjalanan dikarenakan tempat wisata Kembangarum sudah menyediakan tempat ibadah.

g. *Outbound*

Desa Wisata Kembangarum memiliki banyak permainan yang disediakan di luar, dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama tim, mengembangkan potensi individu, melatih keterampilan dan dan mengembangkan daya kreativitas.

h. Karoke

Desa wisata Kembangarum juga menyediakan fasilitas karoke untuk wisatawan yang ingin bernyanyi saat berkunjung dengan tujuan apabila wisatawan yang datang bosan dengan bermain permainan yang ada di desa wisata, wisatawan bisa melakukan karoke agar tidak jenuh.

i. Lampu Penerang Jalan

Lampu penerang jalan merupakan suatu yang sangat penting, agar bisa memberikan penerangan selama perjalanan menuju desa wisata. Desa Wisata Kembangarum juga menyediakan lampu penerang jalan di pinggir jalan, guna untuk memberikan penerangan di jalan karena samping jalan menuju desa wisata Kembangarum dikelilingi oleh pohon salak yang banyak.

j. Tempat Makan dan Dapur

Jika wisatawan berkunjung ke tempat wisata sudah sangatlah umum jika di tempat wisata selalu ada yang jualan makanan, di Desa Wisata Kembangarum juga

menyediakan tempat makan dan dapur guna mempermudah wisatawan untuk makan dan masak sendiri apabila lapar.

k. Spot Photo

Terdapat banyak spot photo yang bagus di desa wisata Kembangarum, dibuat spot photo yang banyak ini agar wisatawan merasa nyaman dengan banyaknya spot photo yang dibuat di Desa Wisata Kembangarum.

7. Aksesibilitas Menuju Desa Wisata Kembangarum

Dalam pariwisata aksesibilitas merupakan sesuatu yang sangat penting dan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata. Aksesibilitas dapat diukur dengan berapa jarak yang ditempuh, keadaan jalan dan transportasi apa yang akan digunakan. Untuk keadaan jalan menuju Desa Wisata Kembangarum cukup bagus dan beraspal tetapi tidak ada pelebaran jalan, sehingga tidak ada jalan masuk dan keluar kendaraan ketika berpapasan di tengah jalan. Memasuki Desa Wisata Kembangarum juga memiliki petunjuk arah yang jelas agar wisatawan tidak tersesat. Desa Wisata Kembangarum terletak di lereng merapi tepatnya di Kalurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, jarak dari pusat kota Yogyakarta kurang lebih 20 km, dengan waktu tempuh 36 menit.

BAB III

ANALISIS COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI INFRASTRUKTUR

Dalam bab ini dikemukakan tentang analisis data dan pembahasan temuan penelitian. Seperti yang telah dikemukakan di Bab I, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dapat memberikan gambaran mengenai *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur. Dalam penelitian ini data di peroleh dari wawancara dengan 10 informan, yakni Lurah Kalurahan Donokerto, Sekertaris Kalurahan Donokerto, Kaur Pangripta, Dukuh Turi, Ketua Pengelola Desa Wisata Kembangarum, Tenaga Kerja Desa Wisata Kembangarum, Pemandu Desa Wisata, Pihak Swasta, dan 2 Tokoh Masyarakat terkait *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Pemilihan informan ini oleh peneliti didasarkan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan dan memberikan data mengenai *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur.

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil penelitan dan pembahasan temuan peneliti di lapangan terkait *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Melalui Infrastruktur di Kalurahan Donokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman. Dalam pembahasan ini, tentu ada beberapa hal yang menjadi fokus penulis tentang penggerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur. Motivasi bersama antara pemerintah, masyarakat dan

pengelola desa wisata Kembangarum, dan kapasitas para aktor dalam menjalankan apa yang telah di sepakati bersama. Pengembangan desa wisata Kembangarum dari tahun ke tahun semakin menunjukkan adanya peningkatan terutama, dari segi kunjungan wisatawan dan adanya peningkatan kerjasama dari berbagai pihak.

Desa wisata Kembangarum tergolong desa yang cukup maju dengan dilihat dari antusias masyarakat, pengelola desa, mau pun pemerintah. Namun, desa wisata Kembangarum memiliki kendala aksesibilitas berupa infrastruktur jalan yang sampai saat ini belum bisa menemukan solusi yang baik untuk mengatasi masalah itu. Akses menuju desa wisata Kembangarum sangat sempit dikarenakan terbatasnya lahan untuk memperluas atau melakukan upaya pelebaran jalan. Dalam upaya memperluas jalan masih membutuhkan persetujuan dan banyak pertimbangan dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat hanya bisa berkontribusi dengan memberikan tanah milik mereka untuk membangun infrastruktur namun sangat terbatas. Masyarakat ingin memberikan kontribusinyang lebih banyak, akan tetapi banyak pertimbangan, yaitu jika adanya perluasan infrastruktur, maka masyarakat akan kehilangan sebaagian tanaman milik mereka yang berada di sekeliling jalan. Tanaman itu merupakan penghasilan utama masyarakat setempat desa wisata Kembangarum.

Berikut ini secara spesifik peneliti akan menjelaskan hasil penelitian mengenai *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata Kembangarum melalui infrastruktur, menurut hasil wawancara dengan beberapa informan.

A. Penggerakan Prinsip Bersama Dalam Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan salah satu langkah awal untuk menarik

wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Segala fasilitas yang ada di objek wisata harus memadai sehingga akan berpengaruh pada kenyamanan pengunjung. Infrastruktur yang baik sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur juga menjadi fokus utama dalam perencanaan kota dan pembangunan nasional.

Mengenai pergerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur, dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Prasetyo Kunto Wibowo selaku Dukuh Turi, yang menyatakan bahwa:

“Disetiap Musyawarah Kalurahan pasti dibicarakan tentang infrastruktur, sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas di masing-masing dusun dan setiap dusun masing-masing mempunyai RPJM yang setiap 5thn di evaluasi. Sebelum muskal kita adakan dulu musyawarah di tingkat padukuhan/dusun, kemudian hasilnya kita bawah ke muskal”. (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka terdapat beberapa point yang dapat dianalisis terkait pengembangan infrastruktur di desa wisata Kembangarum. Setiap musyawarah kalurahan dibicarakan tentang infrastruktur sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas masing-masing dusun dan setiap dusun juga mempunyai RPJM yang setiap 5thn harus dilakukan evaluasi rutin. Sebelum musyawarah di Kalurahan masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah di tingkat padukuhan/dusun kemudian hasil dari musyawarah tersebut bawah ke musyawarah kalurahan Donokerto.

Mengenai pergerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur, dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak R. Waluyo Jati Lurah Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Untuk pelebaran aksesibilitas infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum menggunakan tanah warga. Pelebaran jalan masuk harus adanya persetujuan dari pemilik tanah yaitu masyarakat itu sendiri. Jika adanya pelebaran jalan pengelola desa wisata wajib membayar kepada masyarakat sebagai pemilik tanah”. (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka terdapat beberapa point yang dapat dianalisis terkait pengembangan infrastruktur di desa wisata Kembangarum. Bahwa untuk kebutuhan pelebaran jalan menuju desa wisata Kembangarum pemerintah maupun pengelola harus membayar tanah masyarakat yang sudah dipakai.

Mengenai pengerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur, dapat diketahui melalui Bapak Hery Kustriyatmo selaku Direktur Pengelola Desa Wisata Kembangarum yang menyampaikan bahwa:

“Pengerakan prinsip bersama antara pemerintah desa dan desa wisata Kembangarum memang dalam pemebentukan dan pengembangan desa wisata Kembangarum ini sejak awal sudah ada kolaborasi bersama, baik pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat sekitar lokasi wisata. Terkait dinamika kolaborasi ini, yang mana pemerintah Kalurahan Donokerto dan masyarakat setempat turut mengambil bagian dalam pembentukan desa wisata Kembangarum ini. Awal pembentukan desa wisata ini bukan atas kemauan saya pribadi tetapi karena ada kesepakatan bersama dengan tujuan utama untuk pemberdayaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dulu banyak orang yang mengatakan kalau desa wisata Kembangarum ini sebagai desa termiskin, saya juga tidak tau kenapa orang-orang banyak yang mengatakan demikian. Dari situ tergeraklah hati saya untuk membangun desa ini untuk dijadikan desa wisata. Saya mengajak masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam pembentukan desa wisata ini, mulai dari adakan diskusi sambil saya buat video dan memposting video itu, dari situ banyak masyarakat yang mau bergabung dan mereka pun tentu sangat senang mengambil bagian dalam pembentukan desa wisata ini. Tapi tentu juga ada masyarakat yang pesimis pas awal pembentukan desa wisata ini, karena mereka kurang yakin untuk dijadikan desa wisata. Akan tetapi saya tetap percaya diri bahwa desa ini bisa dijadikan desa wisata dan saya bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa desa wisata ini menjadi desa wisata pertama di Kalurahan Donokerto. Pada awal pembentukan desa wisata masyarakat setempat juga berpartisipasi mengambil tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Contohnya bapa-bapa di tugaskan bagian seni budaya untuk memainkan alat musik, anak muda ditugaskan ada yang jaga parkir dan ada juga ditugaskan sebagai pemandu desa wisata, sedangkan ibu-

ibu ditugaskan bagian kuliner seperti membuat kue klepon, untuk di promosikan di desa wisata Kembangarum ini setiap ada pengunjung yang datang kesini. Pada tahun 2006 pertama kali desa Wisata kembangarum mengikuti perlombaan desa wisata pertama sekabupaten Sleman dan desa wisata Kembangarum mendapatkan juara satu”. (Selasa, 03 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka terdapat beberapa point yang dapat dianalisis terkait penggerakan prinsip bersama antara pemerintah desa dan desa wisata Kembangarum. Berikut adalah analisisnya Desa Wisata Kembangarum awal terbentuknya melibatkan semua pihak baik pemerintah Kalurahan Donokerto, pihak swasta dan masyarakat secara langsung. inisiatif pembentukan desa wisata Kembangarum berasal dari kesepakatan bersama masyarakat bukan karena atas kemauan pribadi pengelola dengan tujuan utama untuk pemberdayaan masyarakat. Walaupun awal pembentukan ada sebagian masyarakat yang pesimis dengan pembentukan desa wisata ini akan tetapi pengelola meyakinkan bahwa bisa dijadikan desa wisata. Pengelola bisa membuktikan kepada masyarakat pada saat mengikuti perlombaan desa wisata, dan desa wisata Kembangarum mendapatkan juara satu. Dari situ setiap ada perlombaan, desa wisata Kembangarum selalu ikut dan mereka selalu mendapat juara satu setiap perlombaan. Ini semua karena adanya kolaborasi dari pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Kemudian melalui wawancara dengan Bapak R. Waluyo Jati selaku Lurah Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Desa wisata Kembangarum dibentuk pada tahun 2005 atas kesepakatan bersama. Dulu sebelum saya menjabat sebagai Lurah tentunya dari desa wisata Kembangarum melakukan sosialisasi dari bawah yaitu dari lingkungan masyarakat sekitar. Bagaimana desa wisata ini diharapkan bisa berkolaborasi, bersinergi dengan masyarakat, sehingga pertumbuhannya nanti bisa memberikan efek positif bagi masyarakat sekitar, sehingga sosialisasinya tentu dari masyarakat terbawah yaitu di desa wisata Kembangarum. Tentu dengan adanya desa wisata ini menjadi suatu kebanggaan terhadap pemerintah dan masyarakat di Kalurahan Donokerto. Hadirnya desa wisata ini, tentu karena ada kolaborasi bersama dari berbagai pihak. Tentu awal pembentukan desa wisata Kembangarum ini Pemerintah Kalurahan

Donokerto juga terlibat aktif dalam pembentukan. Yang mana tanah yang di pakai di desa wisata Kembangarum itu kan pake tanah kas desa, karena pemerintah sangat mendukung dengan adanya desa wisata ini guna untuk pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kalurahan Donokerto”. (Selasa, 03 Desember 2024)

Dari pendapat yang dikemukakan Lurah Donokerto, peneliti menyimpulkan bahwa terkait pembentukan desa wisata Kembangarum ini atas kesepakatan bersama pada tahun 2005. Sebelum terbentuknya desa wisata Kembangarum ini pemerintah Kalurahan Donokerto mengambil bagian dengan melakukan sosialisasi dari bawah dengan masyarakat sekitar. Dengan tujuan utama desa wisata ini diharapkan dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan masyarakat dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah setempat dengan hadirnya desa wisata ini, pemerintah Kalurahan Donokerto memberikan tanah kas desa untuk pembangunan desa wisata.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Yogha Permana Putera selaku Pemandu Desa Wisata Kembangarum, yang menyatakan bahwa:

“Ada, otomatis ada kerjasama dari pihak lain. Dari dinas itu mesti memberikan peluang-peluang bagus untuk kita mengarahkan, mau pengen apa dia bantu secara gratis. Nah sekarang ini kan pas untuk pendidikan kita mau menyiapkan orang-orang yang mau di didik saja itu sulit karena kesibukan masing-masing ada yang kerja, ada yang kuliah, dan ada juga yang ga mau datang bahkan ga di respon, ini terbuka saja mba.” (Selasa, 03 Desember 2024)

Dari pendapat yang dikemukakan pemandu desa wisata, peneliti menyimpulkan bahwa dari Dinas Kabupaten Sleman turut mendukung dan mengambil bagian untuk bekerjasama dengan membantu secara gratis, akan tetapi dari masyarakat sendiri yang sulit dibentuk karakternya. Tetapi kita tidak bisa mempersalahkan siapapun namanya juga manusia pasti memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Anton Setyawan selaku Tenaga Kerja di Desa Wisata Kembangarum, yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi ini sifatnya untuk membangun. Jadi memang dulu desa wisata Kembangarum ini merupakan desa wisata pertama di wilayah Kapanewon Turi dan kebetulan di wilayah Kalurahan Donokerto. Waktu itu, ketika mengikuti kejuaraan tingkat nasional sudah 12 kali juara, kemudian e... dengan berkolaborasi dengan masyarakat ini menjadi harapan baik buat kami, sehingga kita dorong terus untuk pengembangan dan kemarin terjadi vakum karena adanya pandemi covid 19, tetapi mulai tahun 2023 mulai berkembang lagi sempat sepih itu mba selama 3 tahun. Betul-betul diharap sehingga harapan kami nanti semenjak pandemi ini berakhir tamu-tamunya selalu berdatangan, harapan kami betul-betul segera pulih dari keterpurukan selama 3 tahun, karena terkena imbas efek pandemi covid 19”. (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan desa wisata tentu harus adanya evaluasi bersama dengan tujuan agar tidak menyalahkan satu sama lain. Dengan adanya evaluasi rutin membuat desa wisata semakin berkembang dan banyak masyarakat yang berpartisipasi untuk mengikuti berbagai macam kegiatan dan perlombaan yang diadakan. Akan tetapi selama masa pandemi covid 19 kemarin sempat vakum, dan tahun 2023 kemarin sudah mulai berkembang dan banyak pengunjung dari berbagai daerah yang datang berkunjung ke desa wisata Kembangarum.

Hal demikian juga disampaikan oleh Mas Fajar Rasyid Wibowo selaku Kaur Pangripta Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Kalurahan Donokerto sudah mempunyai lembaga yang namanya pokdarwis. Pokdarwis ini secara resmi mendapatkan anggaran dari pemerintah Kalurahan Donokerto. Kemudian tugas dari pokdarwis adalah memwadahi semua desa wisata yang ada di Kalurahan Donokerto. Harapannya menjadi pionir dan kami selalu memberikan kontribusi kepada pokdarwis dan kita selalu adakan pertemuan apa kendalanya, apa yang perlu di evaluasi sehingga pokdarwis ini betul-betul membawah informasi-informasi tentang problematika dan mencari *problem solving* yang ada di desa wisata.” (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa desa wisata Kembangarum sudah termasuk dalam RPJMDes Kalurahan Donokerto. Kalurahan Donokerto sudah memiliki lembaga yang namanya Pokdarwis, pokdarwis sendiri menadapatkan anggaran dari pemerintah Kalurahan Donokerto dan tugas dari pokdarwis yaitu harus mampu memwadahi semua desa wisata yang ada di Donokerto. Apabila ada permasalahan yang ada di desa wisata Donokerto langsung diadakan evaluasi agar secara bersama memecahkan masalah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa secara organisasi pengelola desa wisata yang berada dalam lingkup Kalurahan Donokerto secara langsung terkordinasi oleh Pokdarwis Kalurahan Donokerto. Hal ini sesuai dengan Pergub No 40 Tahun 2022 yang menekankan bahwa setiap Kalurahan hanya boleh memiliki satu Pokdarwis demi keselarasan pembangunan ditingkat Kalurahan.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Hery Kustriyatmo selaku ketua pengelola desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan di Desa Wisata Kembangarum semua sesuai dengan kesepakatan, juga disesuaikan dengan kemampuan munculah kas wisata kecil, kas karang taruna, kas PKK, kas LPMD, kas masjid, kas parkir, terus ada kas pengembangan bakat anak ini dibidang pendidikan dan Seni budaya. Nah itu berjalan sebelum covid, karena disini banyak tamu. Sekarang saya cerita sedikit, dulu sebelum covid maju, maju dalam arti banyak pengunjung yang data g kesini tetapi sekarang habis covid ada penurunan yang mana kita mulai lagi dari titik nol atau mulai dari awal lagi. Setelah covid sudah banyak orang yang troma, stres cari pekerjaan susah termasuk keuangan juga susah ekonomi kaco tetapi pengeluaran malah semakin naik. Disitu kita muncul strategi lain lagi sesuai kemampuan, kita tidak bisa memberikan yang seperti ini tapi kas perbulan setiap ada kunjungan kita serahkan pada bagian keuangan yang ada di kampung, terserah anda mau baginya seperti apa.” (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat simpulkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan di desa wisata Kemabangarum semuanya atas kesepakatan bersama dari pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta. Dengan

adanya kesepakatan dan partisipasi bersama sehingga adanya pembagian hasil dari desa wisata kembangarum dan munculah kas wisata kecil, kas karang taruna, kas PKK, kas LPMD, kas masjid, kas parkir, dan kas pengembangan bakat anak ini dibidang pendidikan dan Seni budaya. Pembagian hasil dari pendapatan desa wisata, berjalan sebelum pandemi covid 19 karena pada saat itu keluar masuk pengunjung yang datang ke desa wisata sehingga pendapatan di desa wisata semakin meningkat. Setelah pandemi covid sudah mulai penurunan, para pengunjung semakin berkurang yang datang ke lokasi desa wisata diakibatkan oleh berbagai faktor sehingga semuanya mulai dari titik nol lagi. Walaupun setelah pandemi kunjungan tidak banyak, tetapi berbagai cara dari pengelola desa wisata untuk uang kas perbulan tetap berjalan.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Hadi Rachmat Sah selaku Sekertaris Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Kalurahan Donokerto sudah membuat Peraturan Lurah dan disitu peraturan lurah dibawah peraturan Kalurahan yang mana kita sudah memberikan semacam kesepakatan melalui Musyawarah Kalurahan (Muskal) yang disitu ada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) atau sekarang namanya Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPKal) karena sekarang sudah menjadi Kalurahan. Dalam hal ini kita sudah memberikan rambu-rambu kepada desa wisata, bahwa desa wisata yang ada di Kalurahan Donokerto, satu harus mengutamakan Sumber Daya Manusia (SDM) ataupun orang-orang yang nanti menerima tamu atau jadi pemandu desa wisata warga setempat. Selanjutnya bagian konsumsi ataupun beranekaragam macam makanan yang nanti disuguhkan kepada tamu itu melibatkan semua masyarakat yang mengambil bagian dan sektor wisata (pedagan) yang berjualan di lokasi desa wisata. Kemudian yang kedua, apabila menggunakan tanah kas desa harus diusahakan ijinnya sesuai dengan aturan yang berlaku, dan yang ketiga sebisa mungkin desa wisata ini karena ada di wilayah Kalurahan Donokerto memberi kontribusi yang lebih terhadap lingkungan masyarakat sekitar di tempat desa wisata itu bernaung.” (Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat simpulkan bahwa Kalurahan Donokerto mempunyai peraturan desa yang mengatur tentang desa wisata. Peraturan lurah (Perlur) ini berada dibawah peraturan Kalurahan dan telah

memberikan kesepakatan melalui Musyawarah Kalurahan (Muskal) yang didalamnya terdapat BPKal. Pertama Desa wisata Kembangarum harus mengutamakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang artinya semua orang-orang yang menerima tamu dan jadi pemandu desa wisata adalah warga setempat. Yang kedua, untuk bagian konsumsi atau beranekaragam macam makanan yang disuguhkan kepada tamu harus melibatkan masyarakat bagian konsumsi dan sektor swasta dalam arti pedagang yang berjualan di lokasi desa wisata Kembangarum. Ketiga apabila menggunakan tanah kas desa itu harus atas ijinan desa harus sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kececokan antara pihak yang bersangkutan. Dan yang terakhir harus dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat sekitar dengan memberdayakan ekonomi lokal, melibatkan warga setempat dalam pengelolaan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempromosikan budaya dan tradisi setempat. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, desa wisata juga dapat menjadi pusat aktivitas yang tidak hanya mendukung pariwisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat lokal.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Boy selaku pihak swasta (pedagang), yang mengatakan bahwa:

“Terbentuknya desa wisata kembangarum karena dulu Kembangarum dikategorikan desa tertinggal atau miskin sebelum adanya desa wisata. Terbentuknya juga karena atas kesepakatan bersama, dengan melihat potensi yang ada disini seperti pertanian, perkebunan, perikanan, seni budaya, wisata air, pemain tradisional untuk menghibur anak-anak dan adanya kuliner. Dari miskin tetapi sekarang sudah maju dengan menang loba juara satu 18 kali secara berturut turut.”
(Selasa, 03 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya desa wisata Kembangarum karena atas kesepakatan bersama, dengan melihat bahwa dikategorikan sebagai desa tertinggal atau miskin. Dari

situ munculah ide dan kesepakatan bersama untuk dijadikan desa wisata dengan mengedepankan pendidikan sebagai program utama, dengan di dukung oleh potensi yang ada sehingga mudah untuk dijadikan desa wisata dan sekarang sudah maju dengan mendapatkan berbagai penghargaan dari setiap menang lomba.

B. Motivasi Bersama Antara Pemerintah, Masyarakat dan Pengelola Desa Wisata

Kembangarum

Motivasi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola desa wisata Kembangarum sangat penting untuk mengembangkan potensi wisata. Pemerintah berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja, sementara masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka dengan berpartisipasi dalam sektor pariwisata, seperti *homestay* dan kuliner. Pengelola desa wisata juga berkontribusi dengan mengembangkan paket wisata yang menarik untuk menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, pelestarian budaya dan lingkungan menjadi fokus utama, di mana pemerintah mengimplementasikan kebijakan yang mendukung, masyarakat menjaga tradisi lokal, dan pengelola desa wisata mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pelestarian. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi kunci, dengan pemerintah memberikan pelatihan, masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan, dan pengelola desa wisata melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Promosi dan pemasaran yang efektif, baik dari pemerintah maupun masyarakat, akan membantu menarik lebih banyak wisatawan, sementara kolaborasi dan sinergi antara semua pihak akan memperkuat pengembangan pariwisata di Kembangarum. Dengan

motivasi bersama yang kuat, desa wisata ini dapat berkembang menjadi destinasi yang menarik dan berkelanjutan, memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Seperti yang disampaikan oleh informan R. Waluyo Jati sebagai Lurah Kalurahan Donokerto berikut hasil wawancaranya:

“Dari pemerintah Kalurahan selalu mendukung apapun itu mba. Pemerintah Kalurahan Donokerto memberikan tanah kas milik Kalurahan untuk bangun homestay dan segala spot yang ada di desa wisata. Tetapi kalau jalan untuk akses masuk itu pake tanah milik warga bukan tanah kas desa, tapi untuk aspal jalan masuknya dari anggaran dana desa sendiri mba. Dan untuk pembangunan homestay kemarin bukan dari Kalurahan tetapi dari yang mengelola karena di desa ini kan to mba sudah ada BUMKal, BUMDesa, tanah itu merupakan modal yang nilainya jauh lebih tinggi dari pada pembangunan, karena tanah kas desa nilainya jauh lebih tinggi 50% lebih dari aset Kalurahan, jadi modal utamanya di tanah kas desa dan tanah jalan untuk akses masuk desa wisata dari masyarakat sendiri.” (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa awal terbentuknya desa wisata ini pemerintah Kalurahan sangat mendukung dan terlibat aktif awal pembentuk desa wisata Kembangarum. Bentuk keterlibatan pemerintah Kalurahan Donokerto yaitu pemerintah Kalurahan memberikan tanah kas desa untuk pembangunan di lokasi desa wisata dan pengaspalan jalan untuk akses masuk desa wisata. Sedangkan *homestay* yang dibangun di desa wisata itu dibangun oleh yang mengelola desa wisata. Dari masyarakat sendiri mereka memberikan tanah mereka untuk buka akses jalan masuk ke lokasi desa wisata. Ini merupakan salah satu bentuk kerja sama dari ketiga pihak dalam pembentukan dan pengembangan desa wisata Kembangarum.

Kutipan wawancara tersebut senada dengan yang diutarakan oleh salah satu responden yaitu Bapak Hery Kustriyatmo selaku ketua pengelola desa wisata:

“Dalam pembangunan *homestay* ini saya sendiri yang membangun mba. Tidak ada dari pemerintah Kalurahan. Pemerintah kalurahan hanya memberi tanah kas desa,

sedangkan warga memberi tanah mereka untuk akses masuk desa wisata. Dulu dalam pembangunan *homestay* saya di berikan modal oleh teman saya yang mempunyai usaha.” (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan *homestay* di desa wisata benar-benar dibangun oleh pengelola sendiri tanpa adanya keterlibatan pemerintah kalurahan Donokerto dan pengelola diberikan modal oleh rekannya untuk membangun *homestay*. Dan pemerintah kalurahan Donokerto memberikan tanah kas desa kalurahan untuk pembangunan di lokasi desa wisata, dan dari masyarakat sendiri memberikan tanah mereka untuk pembangunan jalan masuk lokasi desa wisata.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang Nurtamsih selaku tokoh masyarakat Kembangarum:

“Jalan menuju desa Kembangarum ini pake tanah masyarakat sendiri, dulu masyarakat ikhlas memberi tanahnya untuk akses masuk motor dan mobil”. (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam pembentukan desa wisata Kembangarum benar-benar terlibat, bukan sekadar terlibat dalam kegiatan di desa wisata tetapi mereka juga ikhlas memberikan tanah mereka untuk akses masuk kendaraan pengunjung yang datang ke lokasi desa wisata.

Kemudian melalui wawancara dengan Bapak Prasetyo Kunto Wibowo selaku Dukuh Turi yang menyatakan bahwa:

“Jadi untuk pengembangan itu memang dari pemerintah kalurahan Donokerto sangat mendukung dan desa wisata itu tidak hanya di Kembangarum, di Donokerto banyak desa wisata dan diwadahi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan di situ nanti semua bekerja sama, misalnya ada tamu itu saling melengkapi. Misalnya di desa ini ada tamu, desa wisata ini ada tamu kebetulan sudah terpakai nanti dilempar ke yang lain atau model paketan. Di desa wisata Kembangarum ada paket

ini kemudia di desa wisata yang lain tidak ada nanti bisa digabung, jadi modelnya sudah saling melengkapi diantara desa wisata desa wisata yang lain jadi tidak ada kecemburuan. Jadi sudah ada kerjasamanya dan itu sangat di dorong oleh pemerintah Kalurahan Donokerto. Pak Lurah sendiri mendorong sekali untuk peningkatan desa wisata ini, karena ini positif sekali dampaknya terutama untuk pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal dan juga pendapatan masyarakat sekitar juga ikut naik jadi perekonomian nya juga bertambah begitu.”
(Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari pemerintah Kalurahaan dan Dukuh memang benar-benar sangat mendukung dalam pengembangan desa wisata di Kalurahan Donokerto dan diwadahi oleh Pokdarwis Kalurahan Donokerto, jadi semua desa wisata yang ada di Kalurahan Donokerto benar-benar saling mendukung dan bekerja sama dalam pengembangan desa wisata untuk terus maju dan ini semua di dorong oleh pemerintah Kalurahan itu sendiri. Karena menurut pemeruntah Kalurahan lebih khusus Pak Lurah, ini memberikan dampak positif terutama untuk pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal dan juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar juga ikut naik.

Kemudian melalui wawancara dengan mas Ilham Pratama selaku tokoh masyarakat:

“Masyarakat lokal tentu berkontribusi mba, masa kita sebagai tuan rumah ga berkontribusi. Salah satu kontribusi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata ini mba, kita selalu mengambil bagian dalam kegiatan di desa wisata. Kita juga sering mengikuti lomba desa wisata, baik tingkat desa maupun tingkat kabupaten dan Alhamdulillah kita sering mendapatkan juara satu setiap ada perlombaan. Terus kesepakatan awal dulu dalam pembuatan desa wisata ini harus adanya gotong royong dan hampir semua tenaga kerja yang kerja di desa wisata Kembangarum masyarakat disini. Biasanya kita itu selalu ambil bagian. Contohnya itu mba, ibu-ibu urus bagian kuliner, sedangkan bapak-bapak tanggung jawab bagian kesenian (memainkan alat musik) dengan tujuan apabila pengunjung datang tidak merasa sepi dan anak muda nya sendiri tanggung jawab bagian jaga parkir di desa wisata dan di Kalurahan. Karena kan, mba bisa lihat sendiri parkir desa wisata kembangarum kurang luas, jadi ketika wisatawan datang secara rombongan

menggunakan bus petugas bagian parkir memanfaatkan parkir Kalurahan untuk jadikan parkir wisatawan. Kalau tidak ada kontribusi bersama mana mungkin bisa maju dan berkembang sampai sekarang”. (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat kontribusi dalam kegiatan yang ada di desa wisata. Mereka tidak hanya memberikan tanah mereka tetapi mereka selalu berpartisipasi setiap ada kegiatan yang diselenggarakan di desa wisata dan mereka saling membagi tugas, agar semua terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Mulai dari ibu-ibu tanggung jawab bagian kuliner, bapak-bapak tanggung jawab bagian kesenian dan anak muda tanggung jawab bagian parkir dan jadi pemandu desa wisata. Ini semua merupakan bentuk kerja sama agar desa wisata tetap maju dan terkenal oleh banyak wisatawan.

Kemudian melalui wawancara dengan Bapak Hery Kustriyatmo selaku pengelola desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata ini yaitu program-program yang dibangun di desa wisata ini mengedepankan edukasi atau pendidikan khusus bagi anak-anak. Jujur saja mba dalam setiap ikut perlombaan kita selalu menang dan mendapatkan penghargaan dan sering diberi apresiasi oleh Pemerintah Kalurahan dan Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. biasanya itu saya sendiri yang mengambil bagian untuk melatih mereka, seperti latihan menari, latih masak, dan masih banyak lagi. Pokoknya saya selalu mendampingi mereka disini.” (17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dari pembangunan dan pengembangan desa wisata yaitu bukan hanya adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat, tetapi salah satu faktor pendukungnya yaitu desa wisata Kembangarum salah satu desa wisata yang dibangun dengan mengedepankan edukasi atau pendidikan khusus bagi anak-anak. Desa wisata Kembangarum juga sering mendapatkan penghargaan setiap menang perlombaan

dan selalu di apreasasi oleh Pemerintah Kalurahan Donokerto dan Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Tentu dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata ada faktor pendukung dan penghambatnya. Salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah aksesibilitas infrastruktur dan parkir. Aksesibilitas infrastruktur masuk desa wisata Kembangarum masih sempit dan tidak ada pelebaran jalan masuk desa wisata. Ini diakibatkan oleh masyarakat tidak bisa memberikan tanah mereka sebanyaknya karena pendapatan mereka dari buah salak yang ada di kiri kanan jalan masuk desa wisata. Apabila kendaraan berpapasan di tengah jalan sangat susah untuk keluar maupun masuk karena kiri kanan jalan banyak pohon salak dan batuan sehingga jalannya sempit. Parkiran di desa wisata Kembangarum masih dikatakan belum optimal, belum optimal yang peneliti maksud disini yaitu parkiran masih sempit. Pengelola bagian parkir memanfaatkan halaman depan rumah pengelola sebagai parkir untuk wisatawan yang datang, apabila wisatawan rombongan datang menggunakan bus, bus yang mereka gunakan tidak bisa dbawah masuk dan petugas parkir memanfaatkan parkir Kalurahan sebagai parkir untuk wisatawan yang datang. Dalam proses kolaborasi, meski yang dilakukan oleh pihak Kalurahan dan pengelola sudah cukup baik untuk kemajuan desa wisata, namun masih ada orang yang belum percaya yang nantinya akan menjadi faktor penghambat.

Kemudian melalui wawancara dengan Bapak Hery Kustriyatmo sebagai Ketua Pengeola Desa Wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Itu pertanyaan bagus, dan sampai sekarang juga saya memikirkan lagi bersama tim kreatif. Jadi dulu desa wisata ini tidak ada jalan masuk hanya setapak terus di perluas, itu ide kreatif dari bapak Lurah yang lama membantu diperluas itupun kan tanah warga. Warga itu juga mengikhlaskan, ga bayar loh kita. Karena memang menjadikan desa ini maju, terjadilah jalan dan kendaraan bisa masuk. Tapi tidak semua kendaraan bisa karena disampingnya banyak batu dan sempit, itu tergantung

sopirnya karena kanan kiri batu. Disini terbuka saja mba, parkirnya masih kurang tempatnya, karena dulu sebelum ada desa wisata ini dikatakan desa tertinggal atau miskin, yang nyatanya sekarang mereka berprestasi melalui lomba-lomba desa wisata dan sudah 18 kali juara satu berturut.” (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dibentuknya desa wisata Kembangarum, dulu jalannya hanya setapak kemudian munculah ide kreatif dari bapak Lurah lama untuk melakukan pelebaran sedikit dan mengaspal jalan masuk desa wisata. Warga juga inisiatif memberikan tanah mereka tanpa ada imbalan untuk bayar tanah mereka, dengan tujuan untuk memajukan desa mereka dari desa yang tertinggal dan miskin. Walaupun tidak semua kendaraan bisa di bawah masuk oleh wisatawan tetapi mereka bisa memanfaatkan halaman kantor Kalurahan Donokerto untuk dijadikan tempat parkir wisatawan yang datang menggunakan bus secara rombongan. Apabila wisatawan yang datang menggunakan mobil ingin membawa masuk kendaraan mereka, sopir harus mempunyai skill karena kiri kanan jalan banyak bebatuan dan pohon salak pinggir jalan. Bukan hanya aksesibilitas infrastruktur yang kurang memadai di desa wisata Kembangarum tetapi parkir juga menjadi permasalahan karena kurangnya tempat untuk dijadikan lahan parkir oleh petugas bagian parkir akan tetapi mereka memanfaatkan halaman kantor Kalurahan Donokerto untuk dijadikan tempat parkir wisatawan yang datang menggunakan bus secara rombongan.

Kutipan wawancara tersebut senada dengan yang diutarakan oleh salah satu responden yaitu Ilham Pratama selaku tokoh masyarakat Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Jalan menuju desa Kembangarum ini pake tanah milik warga setempat. Dulu warga memberikan tanah nya begitu saja untuk akses masuk kedalam yang penting cukup untuk masuk mobil dan motor. Warga kasih tanahnya begitu saja, karena bisa lihat kiri kanan jalan banyak pohon salak, jadi ga bisa kasih pelebaran karena salaknya sudah tertata rapi. Pendapatan masyarakat disini dari hasil pertanian dan

perkebunan salak. Dengan adanya pohon salak yang terata rapi di pinggir kiri kanan jalan membuat menarik wisatawan, wisatawan juga bisa memetik dan menikmati langsung hasil petik buah salak itu loh mba. Intinya walaupun akses masuknya sempit yang penting cukup untuk masuk mobil dan motor walaupun hanya beberapa saja”. (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanah untuk jalan masuk desa wisata memang benar-benar menggunakan tanah milik warga. Jalan masuk menuju desa wisata itu sempit dan tidak bisa dikasih pelebaran karena ada alasan tertentu yakni karena pendapatan masyarakat Kembangarum dari pertanian dan perkebunan salak. Ketika wisatawan datang berkunjung ke desa wisata Kembangarum pada saat musim salak, itu merupakan salah satu oleh-oleh pengunjung dari sana. Masyarakat biasanya mengolah salak menjadi keripik salak dari situlah pendapatan masyarakat petani salak bertambah.

Kemudian melalui wawancara dengan Bapak Yoga Permana Putra selaku pemandu di desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Ada. Tentu ada faktor penghambat biasanya karena adanya miskomunikasi. Kita tidak tahu kegiatannya mereka, mereka juga tidak tau kegiatan kita. Sedangkan kita orang yang terendah dia orang yang punya posisi dan di bayar negara. Kadang sering berselisih paham yang intinya itu untuk kebaikan jadi bukan suatu masalah, misalkan harus betul-betul sabar karena kita maunya cepat tetapi harus melewati berbagai prosedur. Seperti wisata mandiri menerima bantuan harus begini begitu tapi tujuannya baik supaya tidak ada penyimpangan”. (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan desa wisata tentu ada faktor penghambatnya yaitu adanya miskomunikasi antar sesama. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan agar tidak terjadi kesalah pahaman antar sesama. Selain komunikasi kesabaran juga sangat penting karena dalam mengapai sesuatu harus melewati berbagai prosedur.

Kemudian melalui wawancara dengan Bapak Boy selaku pihak swasta (pedagang) di desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Tentu ada juga faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata, sebelum adanya covid itu banyak pengunjung, tetapi pas covid kemarin sekarang kita mulai dari nol lagi. Memang desa wisata menghasilkan tapi itu sebelum covid sekarang kita ke titik nol mulai berkembang lagi. Termasuk pengeluaran itu ada tamu tidak tetap pengeluaran berjalan 15 juta perbulan, karena kita harus bayar listrik, perbaikan, perawatan-perawatan bangunan, untuk makan ya secara memperhatikan itu 15 juta. Kalau kita mengandalkan tunggu ada tamu kita bersihkan tidak mungkin ya kan, sangat tidak natural, jadi ya kita bersihkan setiap hari memerlukan biaya tinggi.” (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan desa wisata ada untung dan ruginya. Begitu juga yang terjadi di desa wisata Kembangarum, sebelum pandemi covid 19 tahun kemarin banyak sekali pengunjung yang datang ke desa wisata sehingga pendapatan mereka meningkat, tetapi setelah pandemi covid 19 mereka mulai lagi dari titik nol untuk mulai berkembang. Setelah selesai pandemi pendapatan mereka berkurang kalau dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sekarang pemasukan mereka berkurang tetapi pengeluaran setiap bulan banyak untuk bayar listrik, perbaikan prasarana di lokasi desa wisata dan perawatan-perawatan di desa wisata, jadi petugas dan pengelola selalu membersihkan setiap hari agar tetap bersih dan rapi ketika orang datang berkunjung.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Anton Setyawan selaku tenaga kerja di desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Ahli-ahli nya juga sudah berpaling ada yang mencari pekerjaan lain dan ada juga yang sudah menikah. Seperti kesenian tradisional disini namanya karawitan gamelan Jawa itu jumlahnya bisa 27 orang. Tapi tahun 2017 dan 2018 yang meninggal 7 orang coba, dan itu di wisata tidak pernah di bahas kematian itu, yang dihitung keuntungan banyak nya tamu tempat yang bersih nyaman dan aman. Akhirnya sekarang gamelan itu banyak yang nganggur rusak hanya bisa dipakai 7 orang' yang bisa mukul. Jadi namanya bukan kesenian karawitan lagi tetapi jogekan, orang harus tau. Terus penanganannya seperti apa nanti supaya ga terjadi

seperti itu harus membina anak-anak kecil jaman sekarang. Nah kesulitannya apa? anak-anak sekarang guru besar nya hp, diajak susah gada sopan santunnya, bukan salah anaknya bukan salah hp nya loh itu kan salah keadaan dan peraturannya ya kan gitu. Jadi kalau mau hidup yang baik itu harus senang apapun yang kita kerjakan harus senang dan harus ada suatu keberanian harus ada disiplin waktu, harus kreatif, harus sabar. Setelah Anda mengerjakan itu belum ada hasilnya mengerjakan itu suatu kesuksesan yang tertunda.” (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat yang terjadi di desa wisata sekarang ini yaitu ahli-ahli dulu yang ada di desa wisata sekarang sudah berpaling dan fokus pada kehidupan yang baru. Seperti sekarang bagian kesenian sepuh-sepuh yang bermain alat musik sudah pada meninggal dan berdampak pada kesenian di desa wisata, jadi alat musik banyak yang nganggur dan rusak karena tidak ada yang main. Sebelumnya yang main 27 orang sedangkan sekarang sisa 7, jadi sekarang namanya bukan kesenian karawitan lagi tetapi jogekan. Salah satu penanganan sebenarnya yaitu membina anak-anak akan tetapi anak-anak sekarang susah untuk diajak bergabung dan tidak tau sopan santun, karena pekerjaan mereka setiap hari main hp. Jadi kita tidak bisa mempersalahkan siapa-siapa ini semua tergantung dari dalam diri masing-masing setiap orang untuk merubah.

C. Kapasitas Para Aktor Dalam Menjalankan Apa Yang Telah Disepakati Bersama

Kapasitas para aktor dalam menjalankan apa yang telah disepakati bersama sangat menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata Kembangarum. Pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, perlu memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan program yang mendukung pariwisata, termasuk penyediaan infrastruktur dan pelatihan bagi masyarakat. Masyarakat, di sisi lain, harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam sektor

pariwisata, seperti dalam pengelolaan homestay, penyediaan kuliner lokal, dan promosi budaya. Pengelola desa wisata juga harus memiliki kompetensi dalam manajemen destinasi, pemasaran, dan pelayanan kepada pengunjung. Sinergi antara ketiga aktor ini sangat penting, di mana masing-masing pihak harus saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kapasitas yang baik, para aktor dapat menjalankan kesepakatan yang telah dibuat, sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak R. Waluyo Jati sebagai Lurah Kalurahan Donokerto yang menyampaikan bahwa:

“Respon pemerintah Kalurahan tentu sangat senang sekali, karena desa wisata yang ada di Kalurahan Donokerto ini merupakan aset bagi kita bersama. Respon kami sangat senang sekali, kami juga sering melakukan evaluasi untuk perbaikan sarana prasarana yang kurang mendukung seperti apa, kami juga selalu mendukung adanya kerjasama dengan berbagai macam pihak untuk memberikan kontribusi terhadap desa wisata Kembangarum. Pemerintah Donokerto membantu sarana-prasarana pendukung wisata seperti akses jalan menuju desa wisata Kembangarum itu desa yang membuka jalan dan mengaspalkan.” (Jumat, 20 Desember 2024)

Analisis hasil wawancara diatas menunjukan adanya komitmen dari pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Kembangarum. Respon dari pemerintah desa dengan kehadiran desa wisata ini sangat senang sekali. Pemerintah desa bahkan sering melakukan evaluasi untuk perbaikan segala sarana prasarana yang kurang mendukung demi kenyamanan bersama. Pemerintah juga membuka ruang untuk saling bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memberikan kontribusi terhadap desa wisata Kembangarum. Fokus bantuan pada sarana-prasarana, terutama akses jalan, menunjukan perhatian terhadap infrastruktur dasar yang krusial dalam mendukung pariwisata. Tindakan pengaspalan dan buka jalan awal pembentukan desa wisata oleh pemerintah desa merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan ke desa wisata

Kembangarum, walaupun tidak bisa pelebaran karena masyarakat tidak bisa memberikan tanah untuk pelebaran dengan alasan perkebunan salak aset utama untuk perekonomian mereka.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Hadi Rachmat Sah selaku sekretaris Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Strategi konkretnya itu, kita bersama pokdarwis sudah membuat *website* untuk promosi desa wisata, sehingga kita mengusahakan promosi itu untuk semua desa wisata yang ada di tingkat Kalurahan Donokerto. Jadi kita iklan terus tamunya nanti akan kita bagi sehingga tidak terjadi penumpukan di salah satu desa wisata. Pemerintah desa berkolaborasi dengan mempromosikan desa wisata yang ada di Donokerto termasuk desa wisata Kembangarum melalui website, sehingga semua orang bisa mengakses informasi terkait potensi yang ada di Kalurahan melalui website tertentu. Pihak swasta pedagang-pedagang berkolaborasi menyediakan informasi terkait desa wisata di tempat usaha. Sedangkan masyarakat itu sendiri terlibat dalam mengelola wisata seperti menjadi pemandu wisata dan jaga parkir.”
(Jumat, 20 Desember 2024)

Analisis hasil wawancara diatas menunjukan beberapa aspek penting terkait tindakan yang dilakukan oleh pemerintah desa, pihak swasta, dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah bersama pokdarwis membuat website untuk promosi desa wisata Kembangarum dan desa wisata lainnya yang ada di tingkat Kalurahan Donokerto, menunjukan upaya pemerintah desa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Adanya kerja sama dalam promosi mencerminkan suatu pendekatan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan informasi yang mudah diakses bagi masyarakat luas. Kolaborasi dengan pedagang-pedagang lokal dalam menyediakan informasi terkait desa wisata menunjukan keterlibatan sektor swasta sebagai bagian dari upaya promosi. Pihak swasta, sebagai pelaku ekonomi lokal, dapat menjadi mitra yang berharga dalam mendukung pengembangan desa wisata dengan menyediakan informasi di tempat mereka usaha. Sedangkan peran masyarakat

dalam pengelola wisata, yaitu mereka menjadi pemandu wisata, menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melibatkan diri dalam tahap pembentukan tetapi juga mereka berperan aktif dalam menjalankan dan memelihara keberlanjutan desa wisata.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Hery Kustriyatmo selaku ketua pengelola desa wisata, yang menyatakan bahwa:

“Tentu mengambil bagian. Pemerintah Kabupaten Sleman sangat mendukung dengan adanya desa wisata Kembangarum ini. Apalagi desa wisata Kembangarum ini menawarkan edukasi dengan program-program yang dibangun di desa wisata Kembangarum mengedepankan edukasi atau pendidikan khususnya bagi anak-anak. Pemerintah Kabupaten Sleman sering memberikan apresiasi setiap kali mendapatkan perlombaan. Jujur saja kita setiap mengikuti perlombaan sering mendapatkan juara satu sampai tingkat nasional. Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah Kabupaten Sleman itu mba dengan memberikan beasiswa lebih khusus jurusan bahasa inggris kepada beberapa anak-anak disini dengan tujuan agar mereka mahir dalam bahasa inggris, supaya yang bekerja di desa wisata nanti baik yang menjadi pemandu maupun tenaga kerja lainnya masyarakat sini.

Ya Jujur, disini sampai menjadi tempat pelatihan-pelatihan dari seluruh Indonesia. Jadi begini, ide-ide kreatif tentang desa wisata ini sudah kita muncul baik setelah kita menang menjadi kan sorotan di dinas. Dinas Kalau ada tamu untuk mau pelatihan atau mau mengadakan acara untuk studi banding dibawah kesini gitu, dan setelah itu jadi malah saya yang dibawah sebagai pembicara di seluruh Indonesia”.
(Jumat, 20 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan kolaborasi dari Pemerintah Kabupaten Sleman sangat mendukung dengan adanya desa wisata Kembangarum. Apalagi program-program yang dibangun di desa wisata ini mengedepankan edukasi atau pendidikan khusus bagi anak-anak. Setiap ada perlombaan desa wisata Kembangarum juga selalu mengambil bagian dan sering mendapatkan juara satu dan pemerintah Kabupaten Sleman selalu memberikan apresiasi kepada relawan yang terlibat dalam kemajuan desa wisata ini. Bukan hanya itu, salah satu bentuk dukungan dari pemerintah Kabupaten Sleman juga dengan memberikan beasiswa penuh kepada anak-anak yang mengambil jurusan bahasa inggris dengan tujuan

utama agar anak-anak Kembangarum bisa mahir dalam berbahasa Inggris, dan supaya yang menjadi pemandu wisata dan tenaga kerja disana nanti warga asli Kembangarum. Setiap ada tamu untuk melakukan pelatihan dan adakan acara study banding pemerintah kabupaten Sleman membawanya ke desa wisata Kembangarum. Dari hal ini juga banyak wisatawan yang datang belajar ke desa wisata Kembangarum. Ketua pengelola desa wisata Kembangarum sering dipanggil menjadi pembicara hampir di seluruh Indonesia. Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dengan pengelola desa wisata dalam memajukan desa wisata.

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Endang Nurtamsih selaku tokoh masyarakat Kalurahan Donokerto, yang menyatakan bahwa:

“Jadi tindakan dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kembangarum kita selalu mengambil bagian dalam kegiatan di desa wisata. Biasanya kita dibagi tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Saya beri contoh mba, biasanya masyarakat membantu dalam menyediakan fasilitas umum wisata untuk disewakan seperti *homestay*. Sedangkan kalau dari pihak swasta para pedagang, itu mereka membantu untuk promosi kuliner ke wisatawan yang datang berkunjung.”
(Jumat, 20 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan kolaborasi dari masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan destinasi wisata. Berbagai inisiatif dari warga, menunjukkan semangat partisipatif dan kepedulian mereka terhadap perkembangan desa wisata. Tindakan kolaborasi masyarakat terwujud dalam pembagian tugas sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing. Ini mencerminkan semangat gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Sedangkan kontribusi dari pihak swasta, khususnya pedagang lokal, dalam membantu promosi melalui rekomendasi langsung kepada wisatawan memberikan dampak positif antara sektor swasta dan

masyarakat. Hal ini merupakan salah dukungan dan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dan menciptakan kenyamanan bagi para pengunjung.

Didukung oleh pendapat Ilham Pratama selaku toko masyarakat Kembangarum menyatakan bahwa:

“Kapasitas aktor yaitu masyarakat terlibat dalam pengurus desa wisata Kembangarum seperti menjadi pemandu desa wisata, penjaga parkir, bagian seni dan budaya, bagian kuliner, kebersihan lingkungan, dan seksi kerajinan. Dari tugas yang dibagikan diatas semuanya melibatkan masyarakat Kembangarum dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sedangkan para pedagang di lokasi desa wisata mereka mendukung dengan menyediakan produk yang mencerminkan budaya dan tarik lokal wisata Kembangarum. Kalau pemerintah desa mereka selalu berkolaborasi dengan memberikan berbagai dukungan.” (Jumat, 20 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan kolaborasi masyarakat, pedagang, dan pemerintah desa memiliki peran krusial dalam membentuk dan memajukan desa wisata. Masyarakat Kembangarum terlibat secara aktif melalui berbagai tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasa memiliki peran dalam pengembangan desa wisata ini. Pedagang di lokasi wisata memainkan peran yang sangat penting dengan cara menyediakan produk dan layanan yang mencerminkan budaya lokal dan mereka juga berkolaborasi menciptakan paket wisata yang menarik. Sedangkan dari pemerintah sendiri selalu memberi dukungan terhadap perkembangan dan kemajuan desa wisata kedepannya

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Boy selaku pihak swasta (pedagang) yang menyatakan bahwa:

“Tindakan kolaborasi yang dilakukan pihak swasta seperti para pedagang kalau ada *even* atau kegiatan yang dilaksanakan oleh desa wisata kami juga ikut terlibat, sedangkan terkait promosi kami ditugaskan sebagai sarana untuk memberikan

informasi kepada wisatawan yang datang berkunjung, kalau ada kerjasama atau apa gotong royong kami juga terlibat mba. Sedangkan masyarakat ikut serta misalnya sebagai pemandu desa wisata, penyedia homestay, dan mengurus yang lainnya. Kalau pemerintah desa itu terlibat terus dan tentunya pasti mendukung demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memfasilitasi segala kegiatan yang ada di desa wisata. Setiap ada pengunjung yang datang secara rombongan parkir Kalurahan dijadikan parkir wisatawan yang datang, karena desa wisata Kembangarum tidak memiliki parkir yang luas.” (Jumat, 20 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah kolaborasi yang erat antara pihak swasta, masyarakat, dan pemerintah desa dalam pengembangan dan promosi desa wisata Kembangarum. Para pedagang swasta aktif berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata tanpa ada Imbalan. Hal ini mencerminkan keterlibatan dan dukungan finansial dari sektor swasta untuk kemajuan bersama. Pihak swasta juga berperan dalam promosi pariwisata dengan menyediakan sarana informasi kepada wisatawan. Pihak swasta memberikan dukungan secara finansial, masyarakat memberikan sumber daya manusia dan layanan, sedangkan pemerintah desa memfasilitasi segala kegiatan di desa wisata. Dengan cara memberikan parkir Kalurahan sebagai parkir wisatawan yang datang rombongan ke desa wisata, karena desa wisata Kembangarum kurang parkir yang luas. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukan adanya kerja sama dari ketiga pihak yaitu pemerintah desa, swasta, dan masyarakat memberikan dampak positif dalam pengembangan dan promosi desa wisata Kembangarum.

Peneliti juga meminta pendapat dari Bapak Yogha Permana Putra selaku pemandu di desa wisata Kembangarum yang menyatakan bahwa:

“Tindakan yang dilakukan masyarakat dulu dibagi tugas siapa saja yang mau ikut kita terbuka untuk masyarakat disini seperti menjaga parkir, urus bagian kuliner, yang bersih, menjadi pemandu, dll. Seiring berjalannya waktu dibentuklah pengurus yang semuanya melibatkan masyarakat Kembangarum. Sedangkan untuk promosi kadang Pa Hery sendiri yang membuat video terkait kegiatan disini

kemudian di posting di media sosial seperti instagram, tik tok, facebook dan website desa wisata Kembangarum dan masyarakat yang memiliki media sosial juga kadang terlibat dalam mempromosikan desa wisata agar diketahui oleh banyak orang. Kalau pedagang mereka melakukan promosi dari mulut ke mulut kepada para pengunjung, mereka juga mempromosikan kuliner mereka kepada wisatawan yang datang. Kolaborasi dari pemerintah desa tentu berbentuk dukungan dengan memberikan pelatihan dan evaluasi bersama.” (Jumat, 20 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, awalnya masyarakat Kembangarum sendiri yang mengambil tugas yang ada di desa wisata baik menjadi pemandu, penjaga parkir, urus bagian kuliner, dan membersihkan di desa wisata, menunjukkan adanya semangat kolaboratif dalam pengelola destinasi. Seiring berjalanya waktu, masyarakat dan pengelola berhasil membentuk sebuah pengurus yang terlibat dalam mengelola aktivitas dan fasilitas di desa wisata. Pentingnya peran masyarakat tercermin dalam partisipasinya dalam membuat promosi desa wisata. Tugas pengelola desa wisata kadang-kadang membuat video dan di posting di media sosial desa wisata yang mencerminkan kegiatan yang ada di Kembangarum. Dimana pihak swasta (pedagang) juga tidak kalah penting perannya dalam mempromosikan dari mulut ke mulut kepada wisatawan yang datang, ini merupakan alat yang efektif dalam mempromosikan. Salah satu aspek penting dari kolaborasi yaitu dukungan dari pemerintah desa sendiri. Pemerintah desa memberikan dukungan dan pelatihan serta mengadakan evaluasi bersama. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan desa wisata.

Desa wisata Kembangarum berhasil menciptakan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, pengelola, dan pihak swasta. Semua pihak ini terlibat aktif dalam memajukan dan mempromosikan destinasi wisata. Keberhasilan ini dapat menjadi contoh bagi desa wisata lainnya dalam memanfaatkan potensi lokal dengan melibatkan seluruh

masyarakat dan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa Donokerto. Keberhasilan ini dapat dijadikan contoh bagi desa-desa wisata lainnya untuk memanfaatkan potensi lokal melalui kolaborasi yang sejalan dengan kebutuhan dan aspek selanjutnya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan masalah peneliti di Desa Wisata Kembangarum, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum melalui infrastruktur dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Kembangarum dibentuk karena atas kesepakatan bersama. Pada dasarnya awal dibentuknya Desa Wisata Kembangarum merupakan atas persetujuan dari pemerintah kalurahan Donokerto, pemerintah kalurahan melakukan sosialisasi dari bawah yaitu dari masyarakat Kembangarum dan pemerintah kalurahan memberikan tanah kas desa untuk pembangunan prasarana yang ada di desa wisata. Dalam membangun prasarana jalan menuju desa wisata, Pemerintah Kalurahan atau pengelola desa wisata harus membayar kepada masyarakat selaku pemilik tanah.
2. Faktor pendukung yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kembangarum adalah wisatawan merasa banyaknya potensi yang dimiliki Desa Wisata Kembangarum seperti keindahan alam, potensi budaya lokal, dan sikap masyarakat setempat sehingga memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat mengurangi kemiskinan. Sarana prasarana yang

ada dilokasi desa wisata cukup lengkap yaitu sudah ada *homestay*, masjid, arena permainan, *outband*, karaoke, sanggar lukis, tari, gamelan, pembelajaran pertanian seperti menanam padi di lokasi Desa Wisata pada saat musim tanam, dan lainnya. Faktor lainnya yang menarik minat wisatawan yaitu wisata edukasi.

3. Kolaborasi antara pemerintah desa, pihak swasta, dan masyarakat di Desa Wisata Kembangarum memberikan dampak positif, terutama dalam aspek perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat benar-benar merasakan dampak yang terjadi sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Kembangarum.

B. Saran

Berdasarkan uraian fakta dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan saran terkait *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum melalui infrastruktur, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kelurahan Donokerto, ketua pengelola Desa Wisata, dan masyarakat diharapkan untuk tetap mempertahankan kolaborasi yang sudah terjalin sedemikian selarasnya dan kedepannya semoga kolaborasi tersebut dapat diperbarui lebih intens lagi, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dan juga diharapkan untuk anak muda agar lebih banyak lagi yang bergabung dan mengambil bagian dalam tugas di desa wisata Kembangarum, oleh karena itu harus memberikan pelatihan kepada anak-anak muda agar Desa Wisata Kembangarum terus maju dan bisa bersaing dengan desa wisata lainnya.
2. Bagi ketua pengelola desa wisata dan semua pengurus di desa wisata Kembangarum diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan *image* kawasan sebagai desa wisata

pendidikan, karena sudah banyak bukti nyata bahwa banyak orang dari berbagai daerah yang datang belajar di desa wisata Kembangarum. Semoga terus mengambil bagian dalam setiap perlombaan yang diadakan, dan tetap mempertahankan juara dalam setiap perlombaan baik di tingkat desa maupun ditingkat nasional agar nama desa wisata Kembangarum terus maju demi meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Bagi pemerintah Kalurahan, ketua pengelola desa wisata, dan masyarakat diharapkan dapat melengkapi aksesibilitas infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum dan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisatawan. Diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ini menemukan solusi atau jalan keluar tentang pelebaran infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum yang sempit dan lahan parkir agar di perluas, sehingga tidak mempersulit wisatawan ketika datang apabila kendaraan berpapasan dengan kendaraan lain di tengah jalan. Lebih khusus dari masyarakat yang memiliki lahan tanah di desa wisata agar memberikan tanah mereka sebagian lagi untuk pelebaran jalan masuk desa wisata Kembangarum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Taylor, B. &. (1922). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial*. Surabaya: Usaha Nasional Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

Kirana, Cintantya Adhita Dara, and Rike Anggun Artisa. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu." *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 6.1 (2020): 68-84.

Gurvantry, Dory, Andres Febriansah, and Junus Tampubolon. "Analisis collaborative governance dalam pembangunan kawasan desa wisata (studi pada desa wisata ekang di kabupaten bintan)." *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies* 1.3 (2022): 174-178.

UTAMI, Aninda Diah Maharani; HARIANI, Dyah; SULANDARI, Susi. Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2021, 10.3: 281-298.

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in theory and practice. *Journal Of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
(<https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>)

Bela, Herwin Sagita, and Alip Susilowati Utama. "Model Collaborative Governance dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu." *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 7.4 (2022).

- Ariesmansyah, A., Ariffin, R. H. B., & Respati, L. A. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal El-Riyasah*, 14(1), 58-72.
- Moreta, Adinda, and Zulfa Harirah. "Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan pada Tahun 2021-2022." *Journal of Social and Policy Issues* (2023): 106-112.
- Mafaza, Ardhia, and Kristina Setyowati. "Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Kebijakan Publik* 11.1 (2020): 7-12.
- Suryani, Agatha, and Gusti Zulkifli Mulki. "Pengembangan Infrastruktur Desa Wisata di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat." *Jurnal Teknik Sipil* 16.2 (2019): 367-351.
- Sengga, Arnoldus. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Kabupaten Sleman*. Diss. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, 2023.
- Skripsi Trifina Ratu Rita Mahasiswa APMD Yogyakarta “Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari di Kalurahan Wonokerto Kapanewon Turi Kcamatan Sleman”
- Yunanto, Sutoro Eko. 2021. “Government Making: Membuat Ulang Ilmu Pemerintahan Sutoro”. 2:1-9
- Silviani, Revika, and Fitri Eriyanti. "Faktor Pendukung dan Penghambat Collaborative Governance dalam Pelaksanaan Program Air Bersih di Nagari Tluk Amplu Inderapura." *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa* 4.2 (2023): 176-185.

Sumber lain

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Infrastruktur Jalan

Dokumen-Dokumen

RPJM Kalurahan Donokerto 2022-2026

Profil Desa Wisata Kembangarum

Website

<https://donokertosid.slemankab.go.id/home/home/>

<https://asitajogja.org/direktori-wisata/34/desa-wisata-kembang-arum.html>

<https://id.scribd.com/document/348385196/INFRASTRUKTUR-PARIWISATA>

<https://sedesa.id/desa-wisata-kembang-arum-turi>.

LAMPIRAN
PANDUAN WAWANCARA

**COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
KEMBANGARUM MELALUI INFRASTRUKTUR DI KALURAHAN DONOKERTO,
KAPANEWON TURI, KABUPATEN SLEMAN**

A. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Pengerakan prinsip bersama dalam pengembangan infrastruktur jalan menuju desa wisata Kembangarum
 - a. Apakah lembaga-lembaga desa, masyarakat, dan sektor swasta terlibat dalam proses terbentuknya desa wisata Kembangarum?
 - b. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha wisata dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - c. Bagaimana proses kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan pembangunan dan pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - d. Apakah ada kerja sama dengan pihak lain dalam pengembangan desa wisata Kembangarum?

- e. Apakah ada evaluasi rutin terhadap kinerja dan efektivitas kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta dalam mencapai tujuan pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - f. Bagaimana mekanisme komunikasi dan koordinasi antara pemerintah, masyarakat dan sektor swasta dalam pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - g. Apakah desa wisata Kembangarum sudah termasuk dalam RPMJDesa Donokerto?
 - h. Bagaimana dengan pembagaaian dari hasil pendapatan desa wisata Kembangarum?
 - i. Apakah Kalurahan Donokerto mempunyai peraturan desa yang mengatur tentang desa wisata?
2. Motivasi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola desa wisata
- a. Apa saja faktor utama yang mendukung dan menghambat penerapan *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - b. Apa kontribusi masyarakat lokal dalam mendorong keberhasilan *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - c. Apakah ada dukungan dari lembaga keuangan atau organisasi non pemerintah yang mempercepat pembangunan infrastruktur desa wisata Kembangarum?
 - d. Apakah ada kendala dalam koordinasi antara pemangku kepentingan yang memperlambat atau menghambat pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - e. Bagaimana perubahan yang dialami sebelum dan sesudah adanya desa wisata Kembangarum?

3. Kapasitas para aktor dalam menjalankan apa yang telah disepakati bersama
 - a. Apakah bentuk keterlibatan pemerintah, masyarakat dan pihak swasta dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata Kembangarum?
 - b. Apa strategi konkret pemerintah, masyarakat dan pihak swasta dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata Kembangarum?
 - c. Bagaimana bentuk respon dari pemerintah Kalurahan dengan hadirnya desa wisata Kembangarum?
 - d. Apakah dalam perumusan kebijakan pembangunan sudah melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan swasta?
 - e. Apakah pemerintah daerah ikut mengambil bagian dalam pengembangan desa wisata Kembangarum?

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



**Wawancara dengan Lurah Kalurahan
Donokerto**



**Wawancara dengan Carik Kalurahan
Donokerto**



**Wawancara dengan Kaur
Pangripta Donokerto**



**Wawancara dengan Dukuh
Kembangarum Donokerto**



**Wawancara dengan Ketua Pengelola Desa Wisata Kembangarum
Donokerto**



**Wawancara dengan Pemandu Desa
Wisata Kembangarum**



**Wawancara dengan Pihak Swasta
(Pedagang)**



**Wawancara dengan Tenaga Kerja
Desa Wisata Kembangarum**



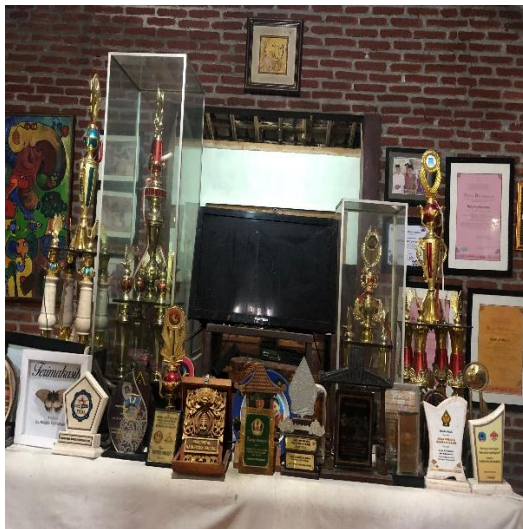
**Wawancara dengan Masyarakat
Donokerto**



Foto Bangunan Kalurahan Donokerto



Papan Penunjuk Arah & Akses Jalan Masuk Desa Wisata Kembangarum



Piagam & Sertifikat Penghargaan Kompetisi Desa Wisata Kembangarum